

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEMUNGKINAN
FINANCIAL DISTRESS**

SKRIPSI

*Disetujui untuk diujikan
05 Januari 2021.*



Abdur Rafiq, SE, M.Sc.

Ditulis oleh:

Nama	: Bellinda Elita Hapsari
Nomor Mahasiswa	: 16311101
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2020

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEMUNGKINAN
FINANCIAL DISTRESS**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Dosen Pengampu:

Abdur Rafik S.E., M.Sc.,

Ditulis oleh:

Nama	: Bellinda Elita Hapsari
Nomor Mahasiswa	: 16311101
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 5 Januari 2020

Penulis,

Bellinda Elita Hapsari

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress

Nama : Bellinda Elita Hapsari

Nomor Mahasiswa :16311101

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 5 Januari 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Abdur Rafik S.E., M.Sc.,

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam pada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang saya sayangi selalu:

BAPAK PAMUNGKAS

dan

IBU TITIK SUGIHATI

Atas segala doa dan dukungan yang terus diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

الجمعة الائمة الابدو

MOTTO

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kamu sekalian.”

(Q.S Al-Mujadilah: 11)

“Rasulullah bersabda : Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim Ibnu Majah)



ABSTRAK

Penelitian ini menguji tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen seperti ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen dengan menggunakan sampel sebanyak 91 perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap analisis data, yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*, sedangkan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*.

Kata kunci: corporate governance, financial distress, ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen

ABSTRACT

This study examined the effect of corporate governance on the possibility of financial distress in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. This study uses the corporate governance mechanism as an independent variable such as board size, audit committee, institutional ownership, and the proportion of independent commissioners using 91 companies as a sample. This study uses two stages of data analysis, namely descriptive statistical analysis and logistic regression. The results of this study indicate that the size of the board of directors, audit committee, and institutional ownership has a negative effect on the possibility of financial distress, while the proportion of independent commissioners has a positive effect on the possibility of financial distress.

Keywords: corporate governance, financial distress, board size, audit committee, institutional ownership, proportion of independent commissioners

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillahirabbil'alamin penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengalami berbagai kesulitan dan rintangan, namun berkat rahmat yang diberikan Allah SWT serta doa, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat melewati berbagai kesulitan tersebut. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Kedua orangtua tersayang, Bapak Pamungkas dan Ibu Titik Sugihati, serta kakak tercinta Prasendi Hendry Mahadika yang senantiasa memberi doa, dukungan, bimbingan, serta motivasi untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik.
3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Anjar Priyono, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Prodi Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdur Rafik S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah sabar serta meluangkan waktu untuk memberi bimbingan terbaik ketika penulis mengalami kesulitan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Sahabat tercinta yang paling berpengaruh dalam hidup penulis, Sheno, Firra, Dinda, Anke, Diva, dan Lisa yang senantiasa menemani sejak awal perkuliahan dengan dukungan, canda tawa, dan tempat bertukar cerita. Terutama untuk Sheno, terimakasih telah setia menemani saat susah maupun senang sejak duduk di bangku SMA dan selama perkuliahan hingga saat ini dapat menyelesaikan S1 dengan berbagai macam pembelajaran kehidupan yang membuat penulis dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik.
9. Keluarga Kaktus Coffee Place yang senantiasa menjadi tempat ternyaman untuk mencari rezeki dan berbagi cerita ketika senang maupun sedih.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, serta diharapkan untuk perkembangan penelitian di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 5 Januari 2020

Penulis,

Bellinda Elita Hapsari



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Corporate Governance.....	8
2.2 Mekanisme Corporate Governance.....	111
2.3 Financial Distress.....	177
2.4 Corporate Governance dan Financial Distress.....	199
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	21
2.6 Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	266
3.1 Populasi dan Sampel.....	266
3.2 Data dan Sumber Data.....	277
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	277
3.4 Teknik Analisis.....	32
BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35

4.1	Deskripsi Sampel.....	355
4.2	Analisis Data	355
4.3	Pembahasan	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		52
5.1	Kesimpulan.....	522
5.2	Keterbatasan Penelitian dan Saran	55
5.3	Implikasi.....	56
Daftar Pustaka.....		58



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Analisis Statistik Deskriptif	36
Tabel 4.2	Hasil Uji Regresi Logistik.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan	64
Lampiran 2. Hasil Perhitungan Variabel Dependen.....	67
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Variabel Independen	81
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Variabel Kontrol	84
Lampiran 5. Hasil Uji Regresi Logistik Eviews10.....	97
Lampiran 6. Hasil Pengecekan Data Outlier	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan sistem *corporate governance* dianggap penting dalam perusahaan karena *corporate governance* merupakan sistem yang dapat menjadikan perusahaan patuh terhadap peraturan (Steger, 2015). Adanya hal tersebut maka pembagian tugas dan tanggung jawab dalam perusahaan akan lebih terstruktur dan mudah untuk diawasi, laporan keuangan dan laporan kinerja perusahaan akan disajikan secara transparan, serta dapat membantu pengendalian manajemen resiko dalam perusahaan. Hal tersebut akan meminimalisir terjadinya konflik internal dan pengambilan keputusan yang tidak menguntungkan pihak yang terlibat karena perusahaan yang menerapkan sistem tersebut sudah diberi kepercayaan penuh oleh *shareholders* untuk mengelola dana yang ditanamkan sehingga perusahaan harus maksimal dalam menjalankan kinerjanya.

Sementara itu kinerja yang tidak dilakukan dengan maksimal akan berdampak pada bagaimana cara perusahaan memperoleh laba dari penjualan yang dilakukan. Ketika perusahaan memperoleh laba dalam jumlah yang tidak tinggi atau bahkan negatif, maka akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam memperoleh sumber dana sehingga akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Shahwan, 2015).

Hasil penelitian Manzaneeque, *et al* (2016) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan serta

mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam transparansi informasi laporan perusahaan dan dapat digunakan untuk mengontrol manajemen yang ada di dalamnya. Al-ahdal, *et al* (2020) menyatakan bahwa praktik *corporate governance* dalam perusahaan menjadikan kinerja perusahaan lebih baik dan maksimal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan sistem *corporate governance* di dalamnya.

Mekanisme *corporate governance* diantaranya dapat dilihat dari ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, serta proporsi dewan komisaris independen. Salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance* adalah dewan direksi yang bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan perusahaan, artinya setiap keputusan yang diambil oleh dewan direksi juga akan mempengaruhi bagaimana kondisi perusahaan kedepannya termasuk kondisi keuangan. Helena dan Saifi (2018) menyatakan bahwa apabila kemampuan dewan direksi dalam mengelola dan mengawasi manajemen menurun maka akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, karena tugas dan fungsinya sebagai penentu keputusan akan menjadi tidak optimal.

Bagian selanjutnya adalah komite audit yang memiliki tugas dan wewenang dalam memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan akan dipublikasikan oleh perusahaan. Komite audit harus melakukan pengawasan terkait internal perusahaan serta memiliki wewenang dalam hal pengendalian resiko yang kemungkinan dihadapi perusahaan. Penelitian Fathonah (2016) menunjukkan bahwa

komite audit belum dapat dikatakan sebagai bagian *corporate governance* yang efektif untuk menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* karena apabila jumlah komite audit banyak namun tidak profesional dan optimal dalam melaksanakan kinerja akan menyebabkan kurangnya koordinasi dan menyebabkan komite audit tidak terfokus pada tanggung jawabnya yang mana akan berdampak pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Selanjutnya adalah kepemilikan institusional, dimana ukuran kepemilikan institusional yang lebih tinggi akan meningkatkan pengawasan oleh pimpinan terhadap manajemen dengan tujuan mendorong manajemen bekerja lebih efisien dan akan mencegah kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Pramudena, 2017). Bagian mekanisme *corporate governance* yang terakhir adalah dewan komisaris independen yang mempunyai wewenang lebih dalam melakukan pengawasan sehingga dapat menyelaraskan keputusan yang menguntungkan pihak *shareholders* dan perusahaan sehingga meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress*.

Manzaneque, *et al* (2016) melakukan penelitian pengaruh *corporate governance* pada kemungkinan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian ini membahas tentang mekanisme tata kelola perusahaan yang terdaftar di Spanyol dengan menggunakan variabel kepemilikan saham, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang tinggi dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh dewan direksi yang mana dapat diselaraskan dengan kepentingan *shareholders*, sehingga kemungkinan

terjadinya *financial distress* kecil. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris independen kecil juga akan meminimalisir terjadinya kemungkinan *financial distress*, karena dewan komisaris independen memiliki wewenang untuk memantau dan mengendalikan keputusan manajemen. Ketika jumlah dewan sedikit, maka akan semakin kecil kemungkinan adanya konflik kepentingan atau perbedaan keputusan, yang mana akan meningkatkan kinerja dari perusahaan itu sendiri.

Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran jumlah dewan direksi akan menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena meningkatnya jumlah dewan direksi akan semakin meningkatkan permasalahan terkait komunikasi dan koordinasi yang akan berdampak pada turunnya kemampuan dewan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan yang berdampak pada kinerja tidak maksimal. Akan tetapi, Fathonah (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan untuk mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* apabila tidak diimbangi oleh kinerja yang maksimal. Sementara itu, mekanisme kepemilikan institusional dinilai berpengaruh dalam mencegah kondisi *financial distress* karena investor institusional akan lebih melakukan pengawasan dalam rangka melindungi hak pemegang saham yang mana akan berpengaruh pada pengawasan dewan komisaris independen agar keputusan yang diambil menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen yang merupakan

bagian dari mekanisme *corporate governance* yang paling berkaitan untuk mengetahui kondisi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini karena masih banyaknya perusahaan yang belum memprioritaskan pentingnya melakukan prediksi terkait kemungkinan terjadinya *financial distress* yang sangat berkaitan dengan praktik mekanisme *corporate governance* di dalamnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi perusahaan dalam melakukan praktik *corporate governance* yang akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Salah satu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan variabel kontrol berupa *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *leverage*. Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, maka secara spesifik terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan *financial distress*
2. Menguji pengaruh komite audit terhadap kemungkinan *financial distress*
3. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kemungkinan *financial distress*

4. Menguji proporsi dewan komisaris independen terhadap kemungkinan *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan adanya manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajer dan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan corporate governance dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan.
- b. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan sebagai keputusan investasi pada perusahaan dengan memperhatikan pelaksanaan corporate governance dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress.

2. Teori

Secara teori diharapkan bagi akademisi dan pihak lainnya dapat dimanfaatkan sebagai wawasan baru mengenai *corporate governance* dan digunakan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen keuangan, serta dapat memperbaharui dan mengembangkan literatur yang ada terkait dengan *corporate governance* dan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Corporate Governance

Landasan teori dari adanya sistem *corporate governance* adalah *agency theory* atau teori keagenan. Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan akan terdapat sebuah keterikatan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Pemilik dan pemegang saham memiliki wewenang dalam memilih manajemen perusahaan (*agent*) dalam kegiatan pengambilan keputusan terkait aktivitas dan operasional perusahaan yang harus sesuai dengan ketentuan yang disepakati antara perusahaan dengan pemilik dan pemegang saham. Adanya kondisi tersebut maka akan memungkinkan terjadinya perbedaan pengambilan keputusan yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* yang dapat berdampak pada berkurangnya transparansi laporan yang disajikan perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan dan dapat mengarah pada terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Corporate governance merupakan sebuah sistem yang mana pengawasan dan pengendalian manajemen di dalamnya lebih terstruktur (Steger, 2015). Sementara itu menurut Haafi dan Breliastiti (2016) *corporate governance* merupakan sistem keterkaitan antara dewan, komite, dan investor untuk bersama-sama mengelola perusahaan secara tertata sesuai dengan hukum dan operasional yang tepat agar terciptanya tujuan dan manfaat sesuai yang diharapkan. Dalam *corporate governance*,

perusahaan lebih memiliki aturan dan regulasi yang baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan sistem *corporate governance*, karena sistem *corporate governance* merupakan struktur dan pengelolaan perusahaan dalam rangka melindungi hak-hak dan kesejahteraan *stakeholders* atau pemangku kepentingan (Prasetyo, 2018). Celik (2019) mengungkapkan terdapat lima prinsip utama dari sistem *corporate governance*, yaitu:

1. *Transparency*

Merupakan prinsip dimana laporan keuangan, kegiatan operasional, kepemilikan saham, serta tujuan perusahaan harus disajikan secara akurat, jelas, dan mudah diakses tanpa adanya pengurangan informasi dengan tujuan menjaga kepercayaan dari *stakeholders* perusahaan. Prinsip ini dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan.

2. *Accountability*

Prinsip yang mengharuskan manajemen perusahaan bertanggung jawab atas kinerja yang dilakukan dengan tujuan pengelolaan perusahaan yang baik dan terstruktur dengan tetap mengacu pada kepentingan dari *shareholders* dan *stakeholders*.

3. *Responsibility*

Perusahaan harus bertanggung jawab atas segala bentuk kegiatan yang dilakukan di dalam perusahaan agar tercipta kepercayaan dari lingkungan bisnis serta

masyarakat, sehingga perusahaan diakui dan dianggap sebagai perusahaan yang baik.

4. *Independency*

Perusahaan melakukan segala bentuk kegiatan secara independen atau dalam artian tidak mendapat intervensi dari pihak manapun.

5. *Fairness*

Perusahaan harus memberi perlakuan yang sama terhadap semua pihak yang terlibat agar perusahaan mempunyai reputasi yang baik dalam lingkungan bisnis dan masyarakat.

Gupta dan Sharma (2014) menyatakan bahwa *corporate governance* yang baik dapat membantu nama perusahaan dikenal lebih baik yang akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Investor akan mencari informasi dengan melihat laporan tahunan dan keuangan yang dipublikasikan perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan sedang dalam keadaan sehat atau tidak. Kondisi perusahaan akan menjadi pertimbangan utama investor ketika akan berinvestasi jangka panjang.

Naciti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada dasarnya tidak terdapat sistem *corporate governance* yang dapat dikatakan baik dan tepat karena mengingat kebutuhan dari masing-masing perusahaan pasti berbeda. Intinya, *corporate governance* merupakan hasil dari strategi dan pilihan operasional yang akan diterapkan oleh perusahaan dan *stakeholders* sehingga *corporate governance* dinilai sebagai sistem

yang dapat memenuhi harapan dan manfaat dari *stakeholders* dalam perusahaan itu sendiri.

2.2 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan hubungan langsung antara pihak penting pengambil keputusan dengan pihak yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan. Pihak penting pengambilan keputusan dalam perusahaan merupakan bagian manajemen perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan pihak yang mengawasi kinerja merupakan pemegang saham atau *shareholders*. Penerapan *corporate governance* yang baik dan tepat dalam perusahaan akan meminimalisir terjadinya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan *shareholders* (Yosua, 2019). Adanya mekanisme *corporate governance* menandakan bahwa segala bentuk kegiatan dan keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan tanggung jawab bersama dari pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Naciti, 2019).

Adanya beberapa kondisi yang telah dijelaskan diatas, maka dalam sistem *corporate governance* perlu dibentuk sebuah mekanisme yang tujuan utamanya adalah melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Beberapa mekanisme penting dalam sistem *corporate governance* diantaranya yaitu dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen.

2.2.1 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai penentu dan pelaksana keputusan dalam perusahaan, sehingga bertanggung jawab dalam pengelolaan dari perusahaan itu sendiri. Adanya peran pengambilan keputusan, maka dewan direksi harus dapat menentukan strategi jangka pendek maupun jangka panjang agar perusahaan selalu dalam kondisi yang sehat atau tidak mengalami masalah keuangan. Dewan direksi juga berperan sebagai pengontrol dari mekanisme operasional perusahaan sehingga memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau *shareholders* dalam rangka meningkatkan kepercayaan mereka (Balachandran dan Williams, 2018).

Salim, *et al* (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dapat memiliki pengaruh negatif maupun positif terhadap kinerja perusahaan yang akan berdampak pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Secara positif ukuran dewan direksi dapat berdampak pada lebih banyak sumber daya manusia yang lebih profesional dalam berbagai bidang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategik dengan baik, namun secara negatif banyaknya ukuran dewan direksi juga dapat memicu terjadinya konflik internal yang akan menghambat koordinasi yang dilakukan di dalamnya sehingga dapat menimbulkan adanya masalah keagenan yang berdampak pada adanya asimetri informasi antar anggota internal manajemen perusahaan maupun antara dewan dengan pemegang saham atau *shareholders* (Carvalho, *et al*, 2020)

Menurut Li *et al* (2020), apabila tugas dewan direksi dilakukan secara optimal maka keputusan manajerial dalam perusahaan akan semakin baik. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi harus menerapkan prinsip *fairness*, dimana harus setara bagi semua pihak yang terlibat dan tidak ada satupun pihak yang dirugikan atas keputusan yang telah diambil (Rahmawati dan Khoiruddin, 2017). Dewan direksi juga dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui adanya penentuan keputusan strategik yang optimal sehingga dapat mengelola perusahaan dengan baik dan dapat meminimalisir adanya kondisi masalah keuangan seperti *financial distress* (Kusanti dan Andayani, 2015).

2.2.2 Komite Audit

Pada dasarnya komite audit dibentuk dalam perusahaan dengan tujuan untuk membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk meminimlisir konflik antara *agent* dan *principal* terkait permasalahan keuangan agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik (Masak dan Febriyanti, 2019). Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Chariri (2014) yang menyatakan bahwa anggota komite audit yang ada dalam perusahaan akan membantu dalam penilaian kinerja dari manajemen perusahaan itu sendiri, sehingga akan meminimalisir terjadinya *agency problem*. Masalah krusial yang dapat memicu terjadinya *agency problem* adalah masalah keuangan, sehingga komite audit berfungsi sebagai pengendali atas masalah internal terutama berkaitan dengan keuangan. Komite audit juga memiliki peran dan wewenang sebagai pengendali manajemen resiko yang ada dalam perusahaan.

Miglani, *et al* (2015) menyatakan bahwa komite audit juga ikut serta membantu dewan direksi dalam melengkapi proses audit laporan perusahaan, memastikan kualitas dari laporan keuangan, serta berperan dalam sistem pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai tugas dan wewenang dalam memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen yang nantinya akan di publikasikan oleh perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan perusahaan sebagai acuan dalam menentukan langkah pengambilan keputusan, kebijakan, serta strategi yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan saat itu. Komite audit juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas internal perusahaan dan meningkatkan kepercayaan shareholders.

Anggota komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang keuangan karena hal tersebut akan mempengaruhi seberapa baik kualitas dari laporan perusahaan yang dipublikasikan. Komite audit yang lebih profesional dalam bidang keuangan akan lebih memiliki sistem pengawasan dan pemeriksaan yang lebih baik yang akan membantu pengambilan keputusan perusahaan dalam jangka panjang sehingga perusahaan juga akan memiliki kualitas dan kinerja yang lebih baik (Ghafran dan Sullivan, 2017).

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan merupakan presentase saham yang ditanamkan oleh shareholders atau pemegang saham di dalam perusahaan. Kepemilikan dapat berupa institusional, manajerial, dan individu. Dalam penelitian ini kepemilikan yang digunakan merupakan kepemilikan institusional, dimana saham ditanamkan oleh suatu institusi yang dapat berupa perusahaan atau lembaga. Menurut penelitian Manzanecque, *et al* (2016),

presentase kepemilikan institusional dalam jumlah yang tinggi dapat berkontribusi dalam meminimalisir terjadinya konflik kepentingan antara *shareholders* dengan manajemen perusahaan. Adanya kontribusi tersebut dengan tujuan melakukan pengawasan secara hati-hati terhadap manajemen perusahaan agar kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan secara maksimal, sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* kecil (Pramudena, 2017).

Ozdemir (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas eksternal yang akan membantu meminimalisir masalah keagenan yang dapat berdampak pada adanya asimetri informasi karena kepemilikan institusional akan mengawasi secara maksimal kinerja perusahaan sehingga akan ikut serta dalam pengambilan keputusan dan strategi perusahaan dalam jangka panjang. Saran keputusan dan strategi yang berasal dari *shareholders* akan sangat dipertimbangkan karena *shareholders* memiliki pengaruh yang besar dalam sebuah perusahaan.

Adanya kepemilikan institusional yang berperan sebagai pengawas eksternal perusahaan harus tetap diimbangi dengan pengawas internal perusahaan agar perusahaan tidak dikendalikan sepenuhnya oleh *shareholders* atau pemegang saham karena perusahaan juga memiliki hak dalam pengambilan keputusan secara independen terutama keputusan jangka pendek yang terkait dengan aktivitas dan operasional perusahaan saat itu. Apabila perusahaan menunggu peran dari pengawas eksternal akan memakan waktu yang lama sehingga tidak bisa bertindak lebih cepat.

2.2.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang mempunyai wewenang untuk mengawasi dewan direksi dalam

pengambilan keputusan. Apabila pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dilakukan dengan baik maka akan berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat oleh dewan direksi dengan pemangku kepentingan lainnya (Yosua, 2019). Helena dan Saifi (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan dewan yang bebas dari kepentingan bisnis apapun dan dianggap sebagai pihak yang ikut berperan dalam penentuan keputusan antara pemegang saham dengan dewan direksi agar menghasilkan keputusan yang menguntungkan perusahaan itu sendiri.

Penelitian pengaruh dewan komisaris independen terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* salah satunya dilakukan oleh Hanafi dan Breliastiti (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kemungkinan bahwa dewan komisaris independen tidak profesional dalam bidang pengawasan keuangan, sehingga terdapat kesalahan monitoring pada jajaran dewan yang dapat berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Magena, *et al* (2020) menyatakan bahwa apabila dewan komisaris independen memiliki kinerja yang baik dan memiliki *power* dalam mempengaruhi keputusan strategic yang diambil oleh perusahaan akan membantu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Dewan komisaris independen dapat membantu pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi untuk menjaga kinerja dari

perusahaan agar selalu stabil dalam hal keuangan sehingga meminimalisir penurunan kondisi keuangan yang akan meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.3 Financial Distress

2.3.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang mana perusahaan mengalami kesulitan arus kas yang akan berdampak pada kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Ningrum dan Hatane, 2017). Sedangkan Inekwe dan Valenzuela (2018) mengartikan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian atau penurunan laba selama dua tahun berturut-turut serta biaya yang harus dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan dari hasil operasi perusahaan.

Seringkali kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dikaitkan dengan kebangkrutan karena kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan, namun kedua hal tersebut berbeda. Menurut Ninh, *et al* (2018) kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan hasil operasi bisnis perusahaan dengan biaya kebutuhan perusahaan yang semakin tinggi, sedangkan kebangkrutan merupakan keadaan dimana perusahaan harus berhenti beroperasi dalam melakukan bisnis yang disebabkan oleh kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Dalam beberapa kasus, *financial distress* dapat diprediksi sebelum kebangkrutan, sehingga terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tidak selalu mengarah pada kondisi kebangkrutan, tergantung bagaimana kondisi yang dialami perusahaan saat itu dan strategi yang diambil perusahaan untuk menghadapi kondisi tersebut.

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi Financial Distress

Fatmawati (2017) menyatakan bahwa *financial distress* yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat terjadi akibat dari *economic distress*, penurunan industri, serta praktik tata kelola perusahaan yang kurang tepat. Prasetyo (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanda awal terjadinya *financial distress* adalah pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang tidak sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditentukan serta adanya pengurangan dividen di dalamnya. *Financial distress* juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi:

1. Besarnya kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh biaya yang diperlukan berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan dan pembiayaan lainnya
2. Mengalami penurunan atau bahkan kerugian dari hasil operasional perusahaan selama beberapa tahun yang berdampak pada penurunan arus kas yang masuk sehingga akan menyebabkan kondisi kesulitan keuangan apabila hal ini terjadi dalam jangka waktu panjang.
3. Kesulitan arus kas perusahaan yang disebabkan oleh kesalahan dari manajemen perusahaan dalam mengelola kas atau dana untuk operasional dan aktivitas perusahaan yang dapat berdampak pada terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.4 Corporate Governance dan Financial Distress

Financial distress merupakan salah satu indikator penentu yang jelas dinilai ketika investor ingin berinvestasi pada perusahaan, karena investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang baik demi kesejahteraan mereka. Dalam rangka tindakan pencegahan terjadinya *financial distress*, perusahaan akan menerapkan sistem *corporate governance* karena sistem tersebut akan berfokus pada pengelolaan perusahaan yang tepat serta melindungi hak-hak dari *stakeholders* atau pemangku kepentingan perusahaan sehingga operasional perusahaan akan terlaksana dengan maksimal yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan meminimalisir terjadinya kemungkinan kondisi *financial distress* (Prasetyo, 2018). Penelitian Widhiastuti, et al (2019) menyatakan bahwa apabila *corporate governance* diterapkan dengan baik dan tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan meminimalisir terjadinya konflik kepentingan dalam perusahaan antara internal perusahaan dengan *stakeholders*. Minimnya konflik tersebut akan semakin meningkatkan kinerja internal perusahaan yang akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang baik. Hal-hal tersebut akan semakin meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Liang *et al* (2020) menyatakan bahwa *corporate governance* secara positif berhubungan dengan kinerja dan nilai dari perusahaan, sehingga *corporate governance* dapat digunakan sebagai sistem yang dapat memprediksi sehat tidaknya perusahaan yang memungkinkan terjadinya kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian Manzaneeque, *et al* (2018) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat menjadi alternatif dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* karena ketika jumlah *corporate governance* tinggi dapat berkontribusi dalam menghasilkan suatu keputusan yang baik bagi perusahaan, meningkatkan akses informasi yang lebih transparan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan manajemen perusahaan. Shahwan (2015) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa praktik *corporate governance* yang tidak tepat akan menyebabkan kinerja perusahaan yang tidak maksimal sehingga berdampak pada penurunan arus kas perusahaan yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami kendala likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Adanya hal-hal tersebut maka perusahaan akan menghadapi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Corporate governance* menurut Cahyani dan Diantini (2016) terbukti dapat menjadi sistem yang efektif karena dengan adanya prinsip-prinsip *corporate governance* akan semakin membuktikan adanya transparansi laporan keuangan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan serta dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat menstabilkan keuangannya dan tidak akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila sistem *corporate governance* pada suatu perusahaan dikelola dengan baik pada manajemen yang tepat dibawah pengawasan *stakeholders* dan *shareholders*

yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan perusahaan akan memaksimalkan kinerja dari perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja, nilai, serta pengelolaan keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi merupakan salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance* yang mempunyai tanggung jawab pada kegiatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sehingga mempunyai peran dalam penentu keputusan atas strategi dan kebijakan yang akan digunakan oleh perusahaan dengan para pemegang saham agar keputusan tersebut tetap sesuai dengan harapan dan tujuan mereka. Manzanque, *et al* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan direksi pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Harahap (2017) yang menyatakan bahwa ukuran direksi tidak memiliki pengaruh dalam kemungkinan terjadinya *financial distress* sebab dewan direksi mengetahui kondisi perusahaan namun masih memiliki keterbatasan wewenang dalam hal penentu keputusan saat diadakannya RUPS sehingga berapapun jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Naciti (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* karena yang terpenting adalah seberapa profesional kinerja dari dewan direksi

yang ada dalam perusahaan, bukan berdasarkan berapa banyak dewan direksi yang ada. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis yang pertama (H1) sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit dipilih dan diangkat oleh dewan komisaris, yang mana memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris memastikan bahwa pengendalian internal perusahaan berjalan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal berjalan secara efektif, serta memeriksa laporan keuangan perusahaan yang akan dipublikasikan. Komite audit lebih spesifik pada menyelesaikan beberapa masalah yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Jamal dan Shah (2017) yang menggunakan perusahaan di Pakistan sebagai sampel menunjukkan bahwa komite audit tidak berdampak pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, sebab komite audit tidak memiliki kontrol khusus pada tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. Penelitian Helena dan Saifi (2018) menunjukkan bahwa komite audit memiliki koefisien negatif serta pengaruh yang tidak signifikan. Dengan demikian artinya bahwa banyaknya komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan hipotesis yang kedua (H2) sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan presentase saham oleh institusi baik perusahaan maupun lembaga. Kepemilikan institusional mempunyai kontribusi dalam pengawasan kinerja perusahaan sebagai bentuk melindungi saham yang ditanamkan serta mencegah perilaku manajer yang menyimpang dan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan *shareholders*. Hasil penelitian Manzanque, *et al* (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian Harahap (2017) dan Pramudena (2017) juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan hipotesis yang ketiga (H3) sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Tugas dari dewan komisaris independen adalah melakukan monitoring atau pengawasan terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak secara independen atau mandiri tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak

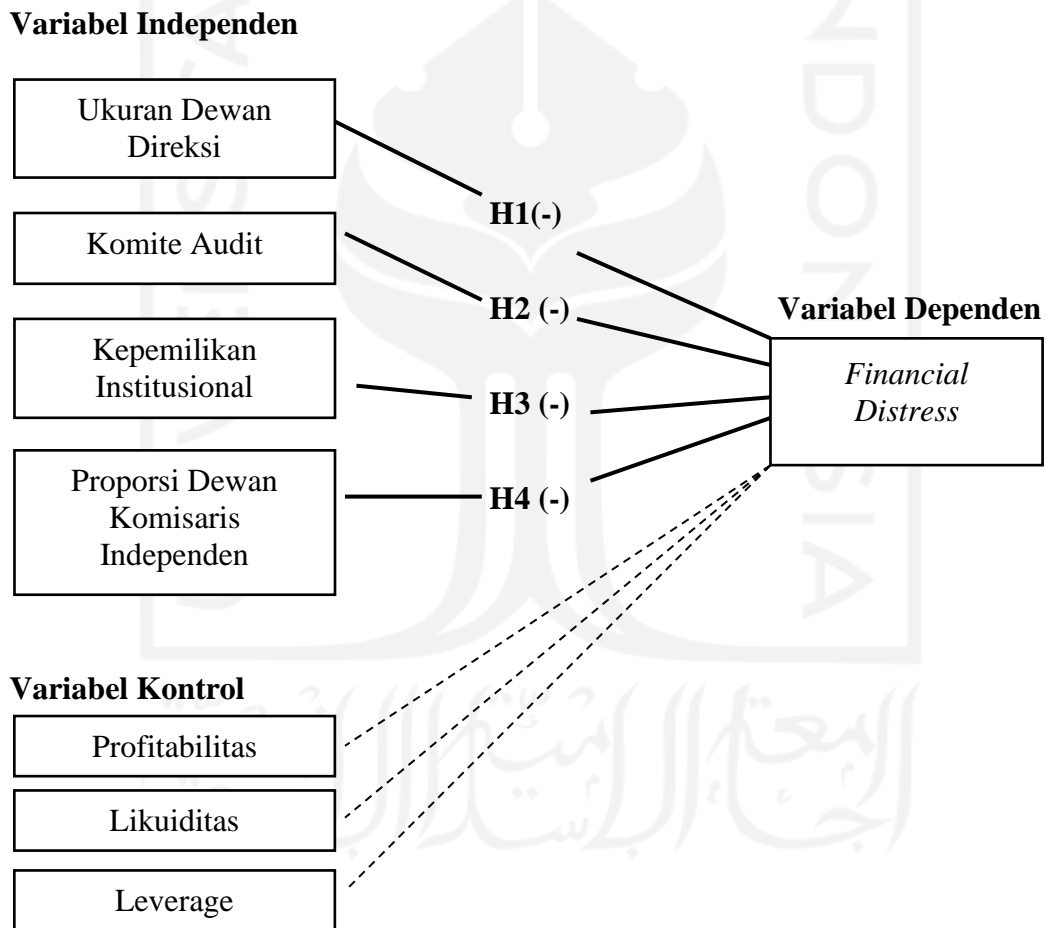
yang ada dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ningrum dan Hatane (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa besar atau kecil proporsi dewan komisaris independen tidak terdapat hubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Shahwan (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara adanya praktik *corporate governance* dengan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Witiastuti dan Suryandari (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa fungsi dan tugas dewan komisaris independen sebagai pihak penyeimbang dalam penentu keputusan belum kuat sehingga tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan hipotesis yang keempat (H4) sebagai berikut:

H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode tahun 2014-2018
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang berisi laporan keuangan serta menyediakan data terkait dengan variabel penelitian, yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, serta proporsi dewan komisaris independen antara periode tahun 2014-2018
3. Perusahaan yang mengalami laba negatif minimal dua tahun berturut-turut antara periode tahun 2014-2018 untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan cenderung mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Total perusahaan yang memenuhi kriteria diatas adalah sebagai berikut:

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI antara periode tahun 2014-2018	511
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan antara periode tahun 2014-2018	511
3	Perusahaan yang mengalami laba negatif minimal dua tahun berturut-turut antara periode tahun 2014-2018	91

3.2 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara periode tahun 2014-2018. Pengambilan data diambil melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu financial distress sebagai variabel dependen, ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen, serta profitabilitas likuiditas, dan leverage sebagai variabel kontrol.

a. *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan *financial distress*. Kondisi *financial distress* dalam penelitian ini merupakan variabel dummy, yaitu nilai 0 (nol) merupakan nilai apabila perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak mengalami kondisi *financial distress* dan nilai 1 (satu) merupakan nilai apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* dapat ditunjukkan dengan nilai laba negatif yang dimiliki oleh perusahaan selama minimal dua tahun berturut-turut atau lebih.

b. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan mekanisme *corporate governance* yang bertanggung jawab untuk mewakili pemegang saham dalam mengontrol kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan dengan tujuan pengambilan keputusan atas strategi dan kebijakan yang akan diterapkan perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang, mengendalikan keuangan perusahaan, serta mengendalikan kepatuhan perusahaan terhadap aturan terkait *corporate governance* (Damak, 2013). Jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kebutuhan dari perusahaan itu sendiri dengan tetap memperhatikan efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan serta menyesuaikan dengan kebutuhan perusahaan agar tetap sesuai dengan tujuan dari pemegang saham atau *shareholders* dan juga tujuan perusahaan itu sendiri. Variabel ukuran dewan direksi dinyatakan dengan BC_SIZE yang diukur dengan melihat jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan.

c. Komite Audit

Komite audit merupakan bagian manajemen perusahaan yang membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa segala pengendalian internal manajemen perusahaan dilaksanakan dengan baik, membantu dewan komisaris dalam memproses auditor eksternal, serta bertanggung jawab atas segala bentuk pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang akan dipublikasikan oleh perusahaan. Variabel ukuran komite audit dinyatakan dengan AUDIT_COM yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

d. Kepemilikan Institusional

Investor institusional merupakan pihak institusi atau lembaga diluar perusahaan yang ikut serta menanamkan saham pada perusahaan. Pihak atau lembaga yang termasuk institusional adalah bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Variabel kepemilikan institusional dinyatakan dengan lambang variabel INST_OWN yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INST_OWN} = \frac{\text{Total saham milik pihak institusional}}{\text{Total jumlah lembar saham yang beredar}}$$

e. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Independensi dari setiap anggota diukur berdasarkan keputusan BAPEPAM nomor Kep-29/PM/2004 dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang dalam badan yang memberikan jasa audit, non audit dan konsultasi kepada perusahaan
2. Bukan merupakan eksekutif manajemen
3. Tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung
4. Tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris maupun dewan direksi
5. Tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan

Variabel proporsi komisaris independen dinyatakan dengan lambang variabel INDEP_COM dan diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{INDEP_COM} = \frac{\text{Total komisaris independen periode } t}{\text{Total jumlah komisaris periode } t}$$

Jumlah komisaris independen didasarkan pada laporan tahunan perusahaan. Apabila dalam laporan tahunan tersebut tidak tercantum dewan komisaris independen, maka jumlahnya dianggap sama dengan 0.

f. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan menghasilkan sebuah laba atau keuntungan. Variabel profitabilitas dinyatakan dengan lambang PROF. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Likuiditas

Merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Variabel likuiditas dinyatakan dalam lambang LIKUID dan diukur dengan *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva atau asset lancarnya. Perhitungan likuiditas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang yang dilambangkan dengan LIKUID. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio antara total kewajiban atau hutang terhadap total asset.

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran dari data yang digunakan. Statistik deskriptif menjelaskan data suatu variabel dengan menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

3.4.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model penelitian ini dituangkan dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 \text{BC_SIZE} + \beta_2 \text{INST_OWN} + \beta_3 \text{INDEP_COM} + \beta_4 \text{AUDIT_COM}$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$ = Nilai 0 (nol) untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 1 (satu)

untuk perusahaan non-*financial distress*

α = konstanta

β_{1-n} = koefisien regresi

BC_SIZE = ukuran dewan direksi

AUDIT_COM = komite audit

INST_OWN = kepemilikan institusional

INDEP_COM = dewan komisaris independen

3.4.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisiensi regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh semua variabel independen yang digunakan pada kemungkinan adanya kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*) yang dijadikan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis berdasar signifikansinya. Jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

3.4.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol. *Goodness of Fit Test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : model yang menjadi hipotesis *fit* dengan data

Ha : model yang menjadi hipotesis tidak *fit* dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau lebih kecil dari nilai α ($< 0,05$) maka Ho ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai yang diteliti sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai yang diteliti. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari nilai α ($>0,05$) maka Ho tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai yang diteliti.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Alasan peneliti menggunakan objek penelitian perusahaan sektor *non* keuangan karena rata-rata penilaian rasio keuangan yang diimplementasikan memiliki karakteristik yang sama dan lebih mudah untuk diukur. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018 sebanyak 511 perusahaan. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian sebanyak 91 perusahaan.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan yang juga dipengaruhi oleh variabel kontrol berupa profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam website resmi www.idx.co.id diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data penelitian yang dapat dilihat diantaranya dari nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi.. Hasil analisis deskriptif yang dilakukan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	455	0	1	0.68	0.466
Dewan Direksi		2	7	3.97	1.473
Komite Audit		0	5	3.04	0.610
Kepemilikan Institusional		0.0000	0.99770	0.6093604	0.27437082
Proporsi Dewan Komisaris Independen		0.0000	0.75000	0.3554813	0.13691822
Profitabilitas		-4.20160	1.11960	- 0.0604103	0.28828689
Likuiditas		0.00020	13.69410	1.0524343	1.59171761
Leverage		-1.22910	7.68740	0.5020163	0.68894246

Sumber: Data Sekunder (2020)

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan sektor *non* keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Dewan Direksi

Variabel dewan direksi dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.97 yang berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel kurang lebih memiliki 3 orang sebagai anggota dewan direksi. Nilai minimum dari hasil analisis adalah 2 dan nilai maksimum 7, yang berarti minimal perusahaan memiliki 2 orang dan maksimal 7 orang sebagai anggota dewan direksi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bab 2 pasal 4 minimum anggota dewan direksi adalah sebanyak 3 orang, sehingga apabila kurang dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja dewan direksi dalam perusahaan menjadi kurang optimal karena kurangnya sumber daya yang penting untuk menentukan strategi dan keputusan harus diambil perusahaan.

2. Komite Audit

Variabel komite audit dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.04 yang berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel kurang lebih memiliki 3 orang sebagai anggota komite audit. Nilai minimum dari hasil analisis adalah 0 dan maksimum 5, yang berarti terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki komite audit dan maksimum sebanyak 5 orang anggota komite audit. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perusahaan paling tidak memiliki anggota komite audit sebanyak 3 orang yang terdiri dari 1 orang anggota komisaris independen, 1 orang pihak independen yang ahli dalam bidang keuangan atau akuntansi, dan 1 orang dari pihak independen yang ahli dalam bidang hukum

dan perbankan. Hal tersebut berarti bahwa apabila anggota komite audit kurang dari 3 orang akan berdampak pada operasional dan proses audit perusahaan, karena komite audit memiliki tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan strategi yang akan diambil perusahaan selanjutnya.

3. Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan instutisional dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.6093 yang berarti bahwa kurang lebih pihak institusional memiliki kepemilikan saham sebesar 60.93% pada perusahaan yang dijadikan sampel. Nilai minimum dari hasil analisis adalah 0 dan maksimum adalah 0.75, yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang sama sekali tidak terdapat kepemilikan saham institusional di dalamnya dan maksimal kepemilikan saham institusional perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 75%. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling tidak terdapat 10% saham dari pihak institusional dalam perusahaan untuk meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga kinerja lebih optimal.

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Variabel proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.35 yang berarti bahwa paling tidak perusahaan yang dijadikan sampel memiliki anggota dewan komisaris independen sebanyak 35% dari jumlah total dewan komisaris. Nilai minimum dari hasil analisis adalah 0 dan nilai maksimum 0.75, yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang sama sekali

tidak memiliki anggota dewan komisaris independen serta maksimal anggota dewan komisaris independen perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 75% dari total dewan komisaris. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bab 3 pasal 23 minimal jumlah dewan komiasaris dalam perusahaan sebanyak 3 orang dan maksimum sama dengan jumlah dewan direksi atau paling tidak dewan komisaris independen minimum 50% dari jumlah total dewan komisaris. Apabila jumlah kurang dari 3 orang dapat berdampak pada tidak maksimalnya tugas dan tanggung jawab dewan komisaris independen sebagai penyelaras keputusan antara jajaran anggota dewan atau pihak perusahaan perusahaan dengan *shareholders*.

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Hasil analisis rasio profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -4.20 dan nilai maksimum sebesar 1.11. Nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan sebesar -0.06, sedangkan menurut Bank Indonesia (BI) ROA dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai >1.5 , sehingga dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai profitabilitas yang kurang baik.

6. Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio

likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. Hasil analisis rasio likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 13.64. Nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan sebesar 1.05, sedangkan menurut Bank Indonesia (BI) *Current Ratio* dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai 1.5 sampai 3, sehingga dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai likuiditas yang kurang baik.

7. Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Hasil analisis rasio leverage memiliki nilai minimum sebesar -1.22 dan nilai maksimum sebesar 7.68. Nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan sebesar 0.50, sedangkan menurut Bank Indonesia (BI) apabila nilai $DAR < 0.5$ artinya asset perusahaan dibiayai dari ekuitas atau modal sendiri dan apabila nilai $DAR > 0.5$ artinya asset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata asset perusahaan yang dijadikan sampel dibayar dengan hutang.

4.2.2 Hasil Pegujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik. Regresi logistik digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti

memilih analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan merupakan variabel dummy, dimana terdapat dua kategori yang digunakan yaitu nilai 1 dan nilai 0. Persamaan regresi logistik dengan *views10* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	Alpha	Prob	Keputusan
Konstanta	3.541566	0.05	0.0000	
Dewan Direksi	-0.439848		0.0000	Diterima
Komite Audit	-0.973629		0.0000	Diterima
Kepemilikan Institusional	-1.349478		0.0067	Diterima
Proporsi Dewan Komisaris	5.709441		0.0000	Ditolak
Independen Dependen : <i>Financial distress</i> Konstanta : 3,541 <i>Hosmer and Lemeshow's</i> Statistik : 0,4078 McFadden R-square : 0,277				

Sumber: Data Sekunder (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 3.541 + -0.439 X_1 + -0.973 X_2 + -1.349 X_3 + 5.709 X_4$$

a. Konstanta

Nilai konstanta dari output *evIEWS10* adalah 3.541, yang artinya bahwa tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 3.541.

b. Dewan Direksi (X_1)

Nilai koefisien variabel dewan direksi adalah -0.439, yang artinya bahwa apabila dewan direksi naik 1 satuan maka tingkat *financial distress* turun sebesar -0.439, dan apabila dewan direksi turun 1 satuan maka tingkat *financial distress* naik sebesar -0.439.

c. Komite Audit (X_2)

Nilai koefisien variabel komite audit adalah -0.973, yang artinya bahwa apabila komite audit naik 1 satuan maka tingkat *financial distress* turun sebesar -0.973, dan apabila komite audit turun 1 satuan maka tingkat *financial distress* naik sebesar -0.973.

d. Kepemilikan Institusional (X_3)

Nilai koefisien variabel kepemilikan institusional adalah -1.349, yang artinya bahwa apabila kepemilikan institusional naik 1 satuan maka tingkat *financial distress* turun sebesar -1.349, dan apabila kepemilikan institusional turun 1 satuan maka tingkat *financial distress* naik sebesar -1.349.

e. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_4)

Nilai koefisien variabel proporsi dewan komisaris independen adalah 5.709, yang artinya bahwa apabila proporsi dewan komisaris independen naik 1 satuan maka tingkat *financial distress* naik sebesar 5.709, dan apabila proporsi dewan komisaris independen turun 1 satuan maka tingkat *financial distress* turun sebesar 5.709.

4.2.2.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data yang diteliti sesuai dengan model. *Goodness of Fit Test* dapat dilakukan dengan fokus pada output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fits Test*. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.4078 yang berarti bahwa >0.05 sehingga dapat diartikan bahwa model ini layak untuk menjelaskan data yang menjadi model observasi.

4.2.2.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dan presentase variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai *McFadden R-square* sebesar 0,277. Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 27,7%, dan sisanya sebesar 72.3% dijelaskan oleh variabel lain yang mana berada di luar variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.2.3 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial (Uji T) digunakan untuk menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas < 0.05 dan koefisien negatif maka terdapat pengaruh secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka hasil uji signifikansi parsial (Uji T) adalah sebagai berikut:

1. Dewan Direksi

Berdasarkan tabel diatas dewan direksi menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar -0.439 , maka artinya bahwa variabel dewan direksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2. Komite Audit

Berdasarkan tabel diatas komite audit menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar -0.973 , maka artinya bahwa variabel komite audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

3. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel diatas kepemilikan institusional menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.0067 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar -1.349 , maka artinya bahwa

variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan tabel diatas proporsi dewan komisaris independen menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 5.709, maka artinya bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

5. Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas profitabilitas menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka artinya bahwa variabel profitabilitas secara parsial mempunyai kontrol terhadap variabel dependen.

6. Likuiditas

Berdasarkan tabel diatas likuiditas menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.7004 > 0.05$, maka artinya bahwa variabel likuiditas secara parsial tidak memiliki kontrol terhadap variabel dependen.

7. Leverage

Berdasarkan tabel diatas leverage menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$, maka artinya bahwa variabel leverage secara parsial memiliki kontrol terhadap variabel dependen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa H_1 diterima, yang artinya bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* dari mekanisme ukuran dewan direksi bukan didasarkan pada seberapa banyak jumlah dewan direksi yang ada dalam perusahaan, namun harus dinilai dari seberapa profesional kinerja dari dewan direksi yang ada untuk berperan dalam penentuan strategi, kebijakan, dan keputusan bersama dengan para pemegang saham atau *shareholders*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manzanque, *et al* (2016), Ningrum dan Hatane (2017), serta Tabasum, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak ukuran dewan direksi yang ada dalam perusahaan, maka akan semakin meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Artinya bahwa semakin banyaknya ukuran dewan direksi akan semakin meningkatkan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan efektif dalam mengakses pengetahuan serta informasi yang berdampak pada langkah pengambilan keputusan dan strategi yang tepat dan berjangka panjang sehingga akan semakin meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Banyaknya ukuran dewan direksi akan semakin meningkatkan pengawasan terkait laporan keuangan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya transparansi laporan terkait keuangan sehingga dapat

menghindari kondisi *financial distress* karena dewan direksi mampu untuk memprediksi kondisi perusahaan dalam jangka waktu panjang dengan melihat kondisi keuangan perusahaan saat itu. Namun tidak dapat dihindari bahwa banyaknya anggota dewan direksi dapat menyebabkan adanya ketimpangan informasi apabila antar anggota tidak memiliki koordinasi yang baik sehingga dapat memicu terjadinya asimetri informasi yang dapat berdampak pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Financial Distress

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa H_2 diterima, artinya bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan anggota komite audit yang profesional dalam bidang keuangan yang mana dapat mengelola, mengawasi, memeriksa, dan bertanggung jawab atas laporan keuangan akan lebih mampu menjadikan laporan keuangan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan perusahaan agar tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al* (2014) dan Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian tersebut hasilnya menunjukkan bahwa banyaknya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* apabila komite audit kompeten serta efektif dalam melaksanakan

tugasnya dalam pengawasan manajemen terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Penelitian Damak (2013) menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan agar tetap sesuai dengan standar operasional *corporate governance* dan hukum yang berlaku, sehingga hal tersebut dapat memastikan transparansi kegiatan keuangan perusahaan yang dapat menghindari terjadinya kemungkinan kondisi *financial distress*. Namun harus diketahui bahwa banyaknya ukuran komite audit tidak dapat menjamin kondisi keuangan perusahaan menjadi stabil apabila tidak diimbangi dengan baiknya koordinasi dan pengawasan antar anggota, sebab apabila banyaknya anggota komite audit namun koordinasi di dalamnya tidak maksimal akan berdampak pada buruknya hubungan antar anggota yang dapat menyebabkan asimetri informasi sehingga akan terdapat kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa H_3 diterima, yang artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya proporsi saham institusional dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Artinya bahwa banyaknya saham yang dimiliki pihak institusional akan semakin meningkatkan pengawasan pihak institusi terhadap kinerja internal perusahaan dalam rangka memastikan bahwa saham yang diinvestasikan dalam perusahaan dikelola dengan tepat sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, sebab kondisi keuangan perusahaan

merupakan pertimbangan utama ketika investor ingin menginvestasikan sahamnya dalam jangka waktu panjang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manzanque, *et al* (2016) dan Harahap (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Artinya bahwa banyaknya presentase kepemilikan saham oleh pihak institusional dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witiastuti dan Suryandari (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham secara mayoritas, sehingga semakin banyaknya presentase saham yang ada dalam perusahaan maka akan semakin meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan yang mana ketika kinerja perusahaan baik dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Investor institusional cenderung berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang kuat, sebab kepemilikan institusi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pengawasan kinerja perusahaan yang akan menentukan apakah perusahaan tersebut aman dari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Guo dan Platikanov, 2019). Peran institusional dalam perusahaan sangat dibutuhkan agar perusahaan memiliki kontrol eksternal yang maksimal sehingga perusahaan lebih memperhatikan kondisi keuangan yang stabil dan tidak mengalami kondisi *financial distress* demi menjaga kepercayaan dari investor atau shareholders di dalam perusahaan. Namun apabila presentase kepemilikan saham perusahaan dalam jumlah yang tidak banyak justru menunjukkan bahwa tidak banyaknya perusahaan yang berinvestasi yang dapat disebabkan oleh tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan

yang menjadi pertimbangan utama dari investor atau *shareholders* dalam menanamkan sahamnya.

4.3.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Financial Distress

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa H₄ ditolak, yang artinya bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya bahwa semakin banyak ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan akan semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan Zhafirah dan Majidah (2019) yang menyatakan bahwa banyaknya proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan tidak akan menghindari kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawijaya (2015) yang menyatakan bahwa sedikitnya jumlah dewan komisaris independen akan menyebabkan tidak optimalnya monitoring atas laporan keuangan perusahaan melalui manajemen perusahaan yang didalamnya termasuk dewan direksi dan komite audit, sehingga tidak dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. Dewan komisaris independen mempunyai tugas dan wewenang dalam monitoring kinerja manajemen perusahaan, tanggung jawab atas mekanisme *corporate goverance* yang diterapkan, serta ikut andil dalam penentuan keputusan strategik perusahaan. Peranan dewan komisaris independen tersebut apabila diikuti oleh jumlah yang tidak banyak serta kinerja yang tidak optimal maka akan semakin memperlambat pelaporan keuangan perusahaan serta tidak dapat menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* (Putri dan Latrini, 2018). Artinya

bahwa proporsi dewan komisaris independen harus disesuaikan dengan kebutuhan dari perusahaan itu sendiri, apabila perusahaan membutuhkan proporsi dewan komisaris independen yang banyak maka koordinasi dan pengawasan yang dilakukan harus optimal agar kinerja perusahaan tetap stabil dan juga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan hanya membutuhkan proporsi dewan komisaris independen yang tidak banyak maka dewan harus memiliki kinerja yang efektif dan efisien agar dapat meminimalisir terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress* dengan menggunakan variabel ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen, serta variabel profitabilitas, likuiditas, dan leverage sebagai variabel kontrol maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif karena nilai probabilitas 0.000 kurang dari α (alpha) 0.05 dan nilai koefisien -0.439, yang artinya bahwa semakin banyaknya ukuran dewan direksi mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena banyaknya dewan direksi akan semakin memperbanyak referensi dalam pengambilan keputusan yang harus diimbangi dengan baiknya komunikasi dan koordinasi di dalamnya, sehingga apabila hasil keputusan strategik perusahaan tepat akan meminimalisir kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.
2. Komite audit berpengaruh negatif karena nilai probabilitas 0.000 kurang dari α (alpha) 0.05 dan nilai koefisien -0.973, yang artinya bahwa semakin banyak jumlah komite audit pada perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan

terjadinya kondisi *financial distress*. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena komite audit dinilai mampu untuk mengawasi laporan keuangan dan dapat menjadikan laporan tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang diimbangi dengan tidak adanya asimetri informasi dan baiknya koordinasi antar anggota sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen perusahaan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif karena nilai probabilitas 0.0067 kurang dari α (alpha) 0.05 dan nilai koefisien -1.349, yang artinya bahwa banyaknya presentase saham pihak institusional dinilai dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena saham mayoritas yang ditanamkan oleh pihak institusi akan semakin meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan dalam rangka menjaga kepercayaan terhadap perusahaan serta kesejahteraan shareholders atas saham yang diinvestasikan yang akan berdampak pada kondisi keuangan yang baik dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif karena nilai probabilitas 0.000 kurang dari α (alpha) 0.05 dan nilai koefisien 5.709, yang artinya bahwa banyaknya proporsi dewan komisaris independen sejalan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini kemungkinan terjadi karena proporsi dewan komisaris independen bertanggung jawab atas pengawasan pelaksanaan tata kelola perusahaan terkait laporan keuangan dan pengambilan keputusan yang tepat. Apabila jumlah dewan komisaris independen tidak sesuai

dengan kebutuhan perusahaan, maka akan menghambat pelaporan keuangan akibat dari tidak maksimalnya kinerja serta berdampak pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Namun ketika proporsi dewan komisaris independen kurang tepat maka pengawasan kinerja dari perusahaan menjadi tidak optimal karena sedikitnya peran yang dilakukan oleh dewan komisaris independen.

5. Variabel kontrol profitabilitas memiliki nilai probabilitas (PROF) sebesar 0.0000 dan nilai koefisien sebesar -11.191, yang artinya semakin banyaknya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan akan berpengaruh pada banyaknya sumber dana tetap yang dapat digunakan untuk mencukupi aktivitas operasional perusahaan, kewajiban, dan pembiayaan lainnya dalam jangka waktu panjang, sehingga semakin meminimalisir terjadinya *financial distress*. Selanjutnya variabel kontrol likuiditas (LIKUID) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7004 dan nilai koefisien sebesar 0.031, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan akan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini dapat disebabkan karena masih banyaknya perusahaan yang menjual asetnya untuk memenuhi kewajibannya sehingga ketika asset perusahaan semakin berkurang akan memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Variabel kontrol yang terakhir adalah leverage (LEV) yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0001 dan nilai koefisien sebesar 1.469, yang artinya bahwa semakin tinggi leverage perusahaan akan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Leverage dapat meningkatkan

kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan tidak meningkatnya profitabilitas perusahaan. Dari penjelasan variabel kontrol tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel kontrol yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memiliki beberapa keterbatasan dan saran sebagai berikut:

1. Penelitian memiliki keterbatasan dalam data, artinya bahwa data penelitian masih mengandung data yang bersifat outlier atau interval antar jarak tahun dari data yang diambil terlalu jauh sehingga penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian dengan memperkecil interval tahun yang akan digunakan untuk meminimalisir terjadinya outlier data dan tidak berdampak pada kendala pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder, hal tersebut artinya bahwa peneliti hanya mengandalkan data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam website serta masih terdapat ketidak telitian pengamatan data yang dilakukan oleh peneliti sehingga menyebabkan beberapa data masih mengalami kesalahan dan berdampak pada kendala saat mengolah data.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sektor non keuangan sebagai sampel perusahaan sehingga penelitian berikutnya diharapkan untuk memperluas sektor

yang digunakan pada sampel penelitian agar dapat menghasilkan kesimpulan dan hasil analisis terkait perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

4. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen *corporate governance* yang berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*, maka penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas variabel yang digunakan agar memiliki gambaran yang lebih luas terkait variabel yang berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

5.3 Implikasi

1. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mendekati kondisi kebangkrutan. Harapannya perusahaan dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* agar lebih memperhatikan laba yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi para investor diharapkan penelitian ini sebagai acuan untuk pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan agar investor mengetahui perusahaan yang sekiranya prospek dalam jangka waktu panjang dan tidak menunjukkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Bagi penelitian berikutnya, diharapkan dapat menambah mekanisme *corporate governance* yang digunakan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* agar hasil penelitian lebih konsisten dan mencakup segala aspek yang berhubungan dengan *corporate governance* dan *financial distress* sehingga dapat

dijadikan sebagai referensi pembelajaran baik bagi peneliti, perusahaan, maupun investor.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., dan Zutilisna, D. (2017). The Influence of Liquidity Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, and Leverage Ratio, on to Financial Distress (Studies at Textile and Garment Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 4(1)
- Al-ahdal, W. M., Alsamhi, M. H., Tabash, M. I., & Farhan, N. H. (2020). The Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Indian and GCC Listed Firms: An Empirical Investigation. *Research in International Business and Finance*, 51, 101083.
- Balachandran, B., & Williams, B. (2018). Effective Governance, Financial Markets, Financial Institutions & Crises. *Pacific-Basin Finance Journal*, 50, 1-15.
- Boone, A. L., & White, J. T. (2015). The Effect of Institutional Ownership on Firm Transparency and Information Production. *Journal of Financial Economics*, 117(3), 508-533.
- Celik, F. (2019). Corporate Governance and Welfare/Corporate Governance in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 907-912.
- Cahyani, D. M., & Diantini, N. N. A. (2016). Peranan Good Corporate Governance dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 10(2), 144-155.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 897-915.
- Damak, S. T. (2013). The Corporate Governance Mechanisms: Evidence From Tunisian Banks. *Journal of Business and Management*, 9(6), 61-68.

- de Carvalho, A. G., Dal'Bo, F., & Sampaio, J. (2020). Determinants of Corporate Governance Practices in Brazil. *Emerging Markets Review*, 100771.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615-624.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 1(2).
- Fatmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Franita, R. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi. *Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli*.
- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2017). The Impact of Audit Committee Expertise on Audit Quality: Evidence from UK Audit Fees. *The British Accounting Review*, 49(6), 578-593.
- Gunawijaya, I. N. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 111-130.
- Guo, L., & Platikanov, S. (2019). Institutional Ownership and Corporate Governance of Public Companies in China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 57, 101180.
- Gupta, P., & Sharma, A. M. (2014). A Study of The Impact of Corporate Governance Practices on Firm Performance in Indian and South Korean Companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 133, 4-11.

- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195-220.
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17(2).
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143-152.
- Inekwe, J. N., Jin, Y., & Valenzuela, M. R. (2018). The Effects of Financial Distress: Evidence from US GDP Growth. *Economic Modelling*, 72, 8-21.
- Jamal, A. H., & Shah, S. Z. A. (2017). The Impact of Corporate Governance on the Financial Distress: Evidence from Pakistani Listed Companies. *Jinnah Business Review*, 5(2), 49-53.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kusanti, O., & Andayani, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(10).
- Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2020). Predicting The Risk of Financial Distress Using Corporate Governance Measures. *Pacific-Basin Finance Journal*, 101334.
- Liang, D., Tsai, C. F., Lu, H. Y. R., & Chang, L. S. (2020). Combining Corporate Governance Indicators with Stacking Ensembles for Financial Distress Prediction. *Journal of Business Research*, 120, 137-146.

- Manzaneque, M., Priego, A. M., & Merino, E. (2016). Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood: Evidence from Spain. *Revista de Contabilidad*, 19(1), 111-121.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237-247.
- Miglani, S., Ahmed, K., & Henry, D. (2015). Voluntary Corporate Governance Structure and Financial Distress: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11(1), 18-30.
- Naciti, V. (2019). Corporate Governance and Board of Directors: The Effect of a Board Composition on Firm Sustainability Performance. *Journal of Cleaner Production*, 237, 117727.
- Ningrum, A., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*, 5(1), 241-252.
- Ninh, B. P. V., Do Thanh, T., & Hong, D. V. (2018). Financial Distress and Bankruptcy Prediction: An appropriate model for listed firms in Vietnam. *Economic Systems*, 42(4), 616-624.
- Ozdemir, O. (2020). Board Diversity and Firm Performance in The U.S Tourism Sector: The Effect of Institutional Ownership. *International Journal of Hospitality Management*, 91, 102693.
- Pramudena, S. M. (2017). The Impact of Good Corporate Governance on Financial Distress in the Consumer Goods Sector. *J. Fin. Bank. Review*, 2(4), 46-55.
- Prasetyo, A. B. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress dan Financial Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1), 1-11.

- Putri, N. P. W. A., & Latrini, Y. (2018). Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 2204-2228.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93-106.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1-12.
- Salim, R., Arjomandi, A., & Seufert, J. H. (2016). Does Corporate Governance Affect Australian Banks' Performance?. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 43, 113-125.
- Shahwan, T. M. (2015). The Effects of Corporate Governance on Financial Performance and Financial Distress: Evidence from Egypt. *Corporate Governance*.
- Steger, T. (2015). Corporate Governance. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1-4.
- Tabasum, S., Khakwani, M. S., & Irshad, S. (2018). Probability of Financial Distress and Proposed Adoption of Corporate Governance Structures: Evidence from Pakistan. *Cogent Business & Management*, 5(1), 1492869.
- Widagdo, D. O. K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 307-315.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, 15(1), 34-47.
- Witiastuti, R. S., & Suryandari, D. (2016). The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on the Possibility of Financial Distress. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 118.

Yosua, A. S. P. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 618-628.

Zhafirah, A., & Majidah, M. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 195-202.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR INDUSTRI
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	Pertanian
2	GZCO	Gozco Plantation Tbk	Pertanian
3	CPRO	PT Central Proteinprima Tbk	Pertanian
4	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	Pertanian
5	ARII	Atlas Resources Tbk	Pertambangan
6	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk	Pertambangan
7	BUMI	Bumi Resources Tbk	Pertambangan
8	BYAN	Bayan Resources Tbk	Pertambangan
9	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	Pertambangan
10	PTRO	Petrosea Tbk	Pertambangan
11	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	Pertambangan
12	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Pertambangan
13	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	Pertambangan
14	CKRA	Cakra Mineral Tbk	Pertambangan
15	DKFT	Central Omega Resources Tbk	Pertambangan
16	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	Pertambangan
17	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	Dasar dan Kimia
18	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	Dasar dan Kimia
19	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	Dasar dan Kimia
20	CTBN	Citra Turbindo Tbk	Dasar dan Kimia
21	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	Dasar dan Kimia
22	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	Dasar dan Kimia
23	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	Dasar dan Kimia
24	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	Dasar dan Kimia
25	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Dasar dan Kimia
26	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Dasar dan Kimia
27	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Barang Konsumsi
28	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	Barang Konsumsi
29	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	Barang Konsumsi
30	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	Barang Konsumsi
31	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	Barang Konsumsi
32	RMBA	Bantoel International Investama Tbk	Barang Konsumsi
33	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	Barang Konsumsi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR INDUSTRI
34	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	Properti, Real Estate, & Konstruksi
35	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	Properti, Real Estate, & Konstruksi
36	COWL	Cowell Development Tbk	Properti, Real Estate, & Konstruksi
37	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk	Properti, Real Estate, & Konstruksi
38	NIRO	City Retail Developments Tbk	Properti, Real Estate, & Konstruksi
39	LAPD	Leyand International Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
40	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
41	EXCL	XL Axiata Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
42	FREN	Smartfren Telecom Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
43	ISAT	Indosat Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
44	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
45	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
46	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
47	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
48	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
49	IATA	Indonesia Air Transport & Infrastruktur Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
50	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
51	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
52	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
53	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
54	MIRA	Mitra International Resources Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
55	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
56	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
57	INDY	Indika Energy Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
58	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk	Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi
59	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
60	BMSR	PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
61	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
62	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
63	INTA	PT Intraco Penta Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
64	KOBX	PT Kobexindo Tractors Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
65	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
66	TRIL	PT Triwira Insanlestari Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
67	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
68	DAYA	Duta Intidaya Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
69	ECII	Elctronic City Indonesia Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
70	HERO	Hero Supermarket Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR INDUSTRI
71	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
72	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
73	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
74	SKYB	Skybee Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
75	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
76	CLAY	Citra Oytra Realty Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
77	FITT	Hotel Fitra Internasional Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
78	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
79	JGLE	Graha Andrasenta Propertindo Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
80	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
81	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
82	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
83	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
84	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
85	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
86	IPTV	MNC Vision Networks Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
87	LPLI	Star Pacific Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
88	TMPO	Tempo Inti Media Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
89	SRAJ	Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
90	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi
91	DYAN	Dyandra Media International Tbk	Perdagangan, Jasa, & Investasi

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Variabel Dependen

Tahun 2014

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
1	BWPT	2014	0
2	GZCO	2014	0
3	CPRO	2014	1
4	IKP	2014	1
5	ARII	2014	1
6	BRMS	2014	1
7	BUMI	2014	1
8	BYAN	2014	1
9	PKPK	2014	1
10	PTRO	2014	0
11	BIPI	2014	0
12	ANTM	2014	1
13	CITA	2014	1
14	CKRA	2014	1
15	DKFT	2014	1
16	MDKA	2014	1
17	KIAS	2014	0
18	ALMI	2014	0
19	BAJA	2014	0
20	CTBN	2014	0
21	JKSW	2014	1
22	KRAS	2014	1
23	NIKL	2014	1
24	YPAS	2014	1
25	MAIN	2014	1
26	KBRI	2014	1
27	AISA	2014	0
28	ALTO	2014	1
29	PCAR	2014	1
30	PSDN	2014	1
31	PSGO	2014	0

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
32	RMBA	2014	1
33	INAF	2014	0
34	ARMY	2014	1
35	BIPP	2014	0
36	COWL	2014	0
37	MPRO	2014	1
38	NIRO	2014	1
39	LAPD	2014	1
40	BTEL	2014	1
41	EXCL	2014	1
42	FREN	2014	1
43	ISAT	2014	1
44	JAST	2014	0
45	APOL	2014	1
46	BBRM	2014	0
47	CANI	2014	1
48	CMPP	2014	0
49	IATA	2014	1
50	KARW	2014	1
51	LEAD	2014	0
52	LRNA	2014	0
53	MBSS	2014	0
54	MIRA	2014	1
55	SDMU	2014	0
56	WINS	2014	0
57	INDY	2014	1
58	OASA	2014	0
59	AIMS	2014	1
60	BMSR	2014	1
61	CNKO	2014	1
62	DWGL	2014	1
63	INTA	2014	1
64	KOBX	2014	0
65	KONI	2014	0
66	TRIL	2014	1
67	CENT	2014	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
68	DAYA	2014	1
69	ECII	2014	0
70	HERO	2014	0
71	KOIN	2014	0
72	MPPA	2014	0
73	RIMO	2014	1
74	SKYB	2014	1
75	BUVA	2014	0
76	CLAY	2014	1
77	FITT	2014	1
78	HRME	2014	0
79	JGLE	2014	0
80	MABA	2014	1
81	NUSA	2014	1
82	PGJO	2014	1
83	PSKT	2014	1
84	SOTS	2014	1
85	BLTZ	2014	1
86	IPTV	2014	0
87	LPLI	2014	0
88	TMPO	2014	0
89	SRAJ	2014	1
90	APEX	2014	1
91	DYAN	2014	1

Tahun 2015

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
1	BWPT	2015	1
2	GZCO	2015	1
3	CPRO	2015	1
4	IHKP	2015	1
5	ARII	2015	1
6	BRMS	2015	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
7	BUMI	2015	1
8	BYAN	2015	1
9	PKPK	2015	1
10	PTRO	2015	0
11	BIPI	2015	0
12	ANTM	2015	1
13	CITA	2015	1
14	CKRA	2015	1
15	DKFT	2015	1
16	MDKA	2015	1
17	KIAS	2015	0
18	ALMI	2015	0
19	BAJA	2015	1
20	CTBN	2015	0
21	JKSW	2015	1
22	KRAS	2015	1
23	NIKL	2015	1
24	YPAS	2015	1
25	MAIN	2015	1
26	KBRI	2015	1
27	AISA	2015	0
28	ALTO	2015	1
29	PCAR	2015	1
30	PSDN	2015	1
31	PSGO	2015	0
32	RMBA	2015	1
33	INAF	2015	0
34	ARMY	2015	1
35	BIPP	2015	0
36	COWL	2015	0
37	MPRO	2015	1
38	NIRO	2015	1
39	LAPD	2015	1
40	BTEL	2015	1
41	EXCL	2015	1
42	FREN	2015	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
43	ISAT	2015	1
44	JAST	2015	0
45	APOL	2015	1
46	BBRM	2015	0
47	CANI	2015	1
48	CMPP	2015	1
49	IATA	2015	1
50	KARW	2015	1
51	LEAD	2015	0
52	LRNA	2015	0
53	MBSS	2015	0
54	MIRA	2015	1
55	SDMU	2015	0
56	WINS	2015	0
57	INDY	2015	1
58	OASA	2015	0
59	AIMS	2015	1
60	BMSR	2015	1
61	CNKO	2015	1
62	DWGL	2015	1
63	INTA	2015	1
64	KOBX	2015	0
65	KONI	2015	0
66	TRIL	2015	1
67	CENT	2015	1
68	DAYA	2015	1
69	ECII	2015	0
70	HERO	2015	0
71	KOIN	2015	0
72	MPPA	2015	0
73	RIMO	2015	1
74	SKYB	2015	1
75	BUVA	2015	0
76	CLAY	2015	1
77	FITT	2015	1
78	HRME	2015	0

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
79	JGLE	2015	0
80	MABA	2015	1
81	NUSA	2015	1
82	PGJO	2015	1
83	PSKT	2015	1
84	SOTS	2015	1
85	BLTZ	2015	1
86	IPTV	2015	0
87	LPLI	2015	0
88	TMPO	2015	0
89	SRAJ	2015	1
90	APEX	2015	0
91	DYAN	2015	1

Tahun 2016

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
1	BWPT	2016	1
2	GZCO	2016	1
3	CPRO	2016	1
4	IKP	2016	1
5	ARII	2016	1
6	BRMS	2016	1
7	BUMI	2016	0
8	BYAN	2016	0
9	PKPK	2016	1
10	PTRO	2016	1
11	BIPI	2016	1
12	ANTM	2016	0
13	CITA	2016	1
14	CKRA	2016	1
15	DKFT	2016	1
16	MDKA	2016	1
17	KIAS	2016	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
18	ALMI	2016	1
19	BAJA	2016	0
20	CTBN	2016	1
21	JKSW	2016	1
22	KRAS	2016	1
23	NIKL	2016	0
24	YPAS	2016	1
25	MAIN	2016	0
26	KBRI	2016	1
27	AISA	2016	0
28	ALTO	2016	1
29	PCAR	2016	1
30	PSDN	2016	1
31	PSGO	2016	0
32	RMBA	2016	1
33	INAF	2016	0
34	ARMY	2016	1
35	BIPP	2016	0
36	COWL	2016	1
37	MPRO	2016	1
38	NIRO	2016	1
39	LAPD	2016	1
40	BTEL	2016	1
41	EXCL	2016	0
42	FREN	2016	1
43	ISAT	2016	0
44	JAST	2016	1
45	APOL	2016	1
46	BBRM	2016	1
47	CANI	2016	1
48	CMPP	2016	1
49	IATA	2016	1
50	KARW	2016	0
51	LEAD	2016	0
52	LRNA	2016	1
53	MBSS	2016	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
54	MIRA	2016	1
55	SDMU	2016	0
56	WINS	2016	1
57	INDY	2016	1
58	OASA	2016	0
59	AIMS	2016	1
60	BMSR	2016	1
61	CNKO	2016	1
62	DWGL	2016	1
63	INTA	2016	1
64	KOBX	2016	1
65	KONI	2016	1
66	TRIL	2016	1
67	CENT	2016	1
68	DAYA	2016	1
69	ECII	2016	0
70	HERO	2016	0
71	KOIN	2016	0
72	MPPA	2016	0
73	RIMO	2016	1
74	SKYB	2016	0
75	BUVA	2016	1
76	CLAY	2016	1
77	FITT	2016	1
78	HRME	2016	0
79	JGLE	2016	1
80	MABA	2016	1
81	NUSA	2016	1
82	PGJO	2016	1
83	PSKT	2016	1
84	SOTS	2016	1
85	BLTZ	2016	1
86	IPTV	2016	0
87	LPLI	2016	1
88	TMPO	2016	0
89	SRAJ	2016	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
90	APEX	2016	0
91	DYAN	2016	1

Tahun 2017

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
1	BWPT	2017	1
2	GZCO	2017	1
3	CPRO	2017	1
4	IIKP	2017	1
5	ARII	2017	1
6	BRMS	2017	1
7	BUMI	2017	0
8	BYAN	2017	0
9	PKPK	2017	1
10	PTRO	2017	0
11	BIPI	2017	0
12	ANTM	2017	0
13	CITA	2017	0
14	CKRA	2017	1
15	DKFT	2017	1
16	MDKA	2017	0
17	KIAS	2017	1
18	ALMI	2017	0
19	BAJA	2017	1
20	CTBN	2017	1
21	JKSW	2017	1
22	KRAS	2017	1
23	NIKL	2017	0
24	YPAS	2017	1
25	MAIN	2017	0
26	KBRI	2017	1
27	AISA	2017	1
28	ALTO	2017	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
29	PCAR	2017	0
30	PSDN	2017	0
31	PSGO	2017	0
32	RMBA	2017	1
33	INAF	2017	1
34	ARMY	2017	0
35	BIPP	2017	1
36	COWL	2017	1
37	MPRO	2017	1
38	NIRO	2017	1
39	LAPD	2017	1
40	BTEL	2017	1
41	EXCL	2017	0
42	FREN	2017	1
43	ISAT	2017	0
44	JAST	2017	1
45	APOL	2017	1
46	BBRM	2017	1
47	CANI	2017	1
48	CMPP	2017	1
49	IATA	2017	1
50	KARW	2017	0
51	LEAD	2017	1
52	LRNA	2017	1
53	MBSS	2017	1
54	MIRA	2017	1
55	SDMU	2017	0
56	WINS	2017	1
57	INDY	2017	0
58	OASA	2017	1
59	AIMS	2017	1
60	BMSR	2017	1
61	CNKO	2017	1
62	DWGL	2017	1
63	INTA	2017	1
64	KOBX	2017	0

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
65	KONI	2017	1
66	TRIL	2017	1
67	CENT	2017	1
68	DAYA	2017	1
69	ECII	2017	1
70	HERO	2017	0
71	KOIN	2017	1
72	MPPA	2017	1
73	RIMO	2017	0
74	SKYB	2017	0
75	BUVA	2017	1
76	CLAY	2017	1
77	FITT	2017	1
78	HRME	2017	1
79	JGLE	2017	1
80	MABA	2017	1
81	NUSA	2017	1
82	PGJO	2017	1
83	PSKT	2017	1
84	SOTS	2017	1
85	BLTZ	2017	0
86	IPTV	2017	0
87	LPLI	2017	1
88	TMPO	2017	1
89	SRAJ	2017	1
90	APEX	2017	1
91	DYAN	2017	0

Tahun 2018

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
1	BWPT	2018	1
2	GZCO	2018	1
3	CPRO	2018	0

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
4	IKP	2018	1
5	ARII	2018	1
6	BRMS	2018	1
7	BUMI	2018	0
8	BYAN	2018	0
9	PKPK	2018	1
10	PTRO	2018	0
11	BIPI	2018	0
12	ANTM	2018	0
13	CITA	2018	0
14	CKRA	2018	1
15	DKFT	2018	1
16	MDKA	2018	0
17	KIAS	2018	1
18	ALMI	2018	0
19	BAJA	2018	1
20	CTBN	2018	1
21	JKSW	2018	1
22	KRAS	2018	1
23	NIKL	2018	1
24	YPAS	2018	1
25	MAIN	2018	0
26	KBRI	2018	1
27	AISA	2018	1
28	ALTO	2018	1
29	PCAR	2018	0
30	PSDN	2018	0
31	PSGO	2018	0
32	RMBA	2018	1
33	INAF	2018	1
34	ARMY	2018	0
35	BIPP	2018	1
36	COWL	2018	1
37	MPRO	2018	1
38	NIRO	2018	1
39	LAPD	2018	1

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
40	BTEL	2018	1
41	EXCL	2018	0
42	FREN	2018	1
43	ISAT	2018	0
44	JAST	2018	1
45	APOL	2018	1
46	BBRM	2018	1
47	CANI	2018	1
48	CMPP	2018	1
49	IATA	2018	1
50	KARW	2018	0
51	LEAD	2018	1
52	LRNA	2018	1
53	MBSS	2018	1
54	MIRA	2018	0
55	SDMU	2018	1
56	WINS	2018	1
57	INDY	2018	0
58	OASA	2018	1
59	AIMS	2018	1
60	BMSR	2018	0
61	CNKO	2018	1
62	DWGL	2018	1
63	INTA	2018	1
64	KOBX	2018	0
65	KONI	2018	1
66	TRIL	2018	1
67	CENT	2018	0
68	DAYA	2018	0
69	ECII	2018	0
70	HERO	2018	1
71	KOIN	2018	1
72	MPPA	2018	1
73	RIMO	2018	0
74	SKYB	2018	1
75	BUVA	2018	0

NO	KODE	TAHUN	KEPUTUSAN FINANCIAL DISTRESS
76	CLAY	2018	1
77	FITT	2018	1
78	HRME	2018	1
79	JGLE	2018	1
80	MABA	2018	1
81	NUSA	2018	1
82	PGJO	2018	1
83	PSKT	2018	1
84	SOTS	2018	1
85	BLTZ	2018	0
86	IPTV	2018	1
87	LPLI	2018	1
88	TMPO	2018	0
89	SRAJ	2018	1
90	APEX	2018	1
91	DYAN	2018	0

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Variabel Independen

NO	KODE	DEWAN DIREKSI	KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
1	BWPT	3	3	0,747	0,3333
2	GZCO	6	3	0,2837	0,25
3	CPRO	6	3	0,7574	0,5
4	IIKP	2	3	0,2299	0,5
5	ARII	5	3	0,5542	0,4
6	BRMS	6	4	0,3573	0,6666
7	BUMI	7	4	0,2267	0,4285
8	BYAN	7	3	0,3	0,2
9	PKPK	2	3	0,1011	0,5
10	PTRO	3	5	0,8474	0,4
11	BIPI	3	4	0,5548	0,3333
12	ANTM	6	4	0,65	0,3333
13	CITA	4	3	0,9773	0,3333
14	CKRA	3	3	0,9186	0,5
15	DKFT	3	3	0,8089	0,3333
16	MDKA	7	2	0,4561	0,3333
17	KIAS	3	3	0,9397	0,3333
18	ALMI	5	3	0,8181	0
19	BAJA	4	4	0	0,3333
20	CTBN	5	3	0,8878	0,3333
21	JKSW	3	3	0,6923	0
22	KRAS	7	3	0,1997	0,3333
23	NIKL	4	3	0,8544	0,3333
24	YPAS	2	3	0,8947	0,3333
25	MAIN	6	5	0,5727	0,6
26	KBRI	2	2	0,75	0
27	AISA	4	3	0,619	0,25
28	ALTO	2	3	0,4055	0,5
29	PCAR	3	3	0,3014	0,3333
30	PSDN	5	3	0,6582	0,3333
31	PSGO	6	3	0,3501	0,3333
32	RMBA	5	3	0,9977	0,6666
33	INAF	3	3	0,88	0,3333

NO	KODE	DEWAN DIREKSI	KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
34	ARMY	2	3	0,2551	0,25
35	BIPP	3	3	0,7149	0,3333
36	COWL	2	3	0,9359	0,4
37	MPRO	3	3	0	0,3333
38	NIRO	4	3	0,5912	0,5
39	LAPD	3	3	0,6223	0,5
40	BTEL	4	3	0,4204	0,3333
41	EXCL	4	3	0,6625	0,2222
42	FREN	5	3	0,7377	0,75
43	ISAT	5	3	0,7929	0,2
44	JAST	4	3	0,7176	0,3333
45	APOL	3	3	0,8272	0,3333
46	BBRM	5	3	0,8237	0,4
47	CANI	4	2	0,831	0,3333
48	CMPP	2	3	0,9841	0,3333
49	IATA	5	3	0,26	0,3333
50	KARW	3	3	0,8019	0,3333
51	LEAD	4	3	0,4101	0,3333
52	LRNA	3	3	0,5714	0,3333
53	MBSS	4	4	0,7668	0,4
54	MIRA	3	3	0,3663	0,3333
55	SDMU	4	3	0,2435	0,3333
56	WINS	5	3	0,4	0,3333
57	INDY	5	5	0,6844	0,4
58	OASA	2	3	0,7249	0,3333
59	AIMS	2	3	0,8364	0,3333
60	BMSR	2	3	0,8401	0
61	CNKO	5	3	0,2762	0,3333
62	DWGL	2	3	0,7412	0,3333
63	INTA	2	3	0,2815	0,3333
64	KOBX	7	3	0,893	0,3333
65	KONI	3	3	0,7237	0,3333
66	TRIL	2	3	0,7197	0,5
67	CENT	4	3	0,8424	0,5
68	DAYA	3	3	0,9233	0,3333

NO	KODE	DEWAN DIREKSI	KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
69	ECII	6	3	0,7032	0,4
70	HERO	5	3	0,9128	0,3333
71	KOIN	4	3	0,9062	0,3333
72	MPPA	4	3	0,8312	0,5
73	RIMO	4	3	0,0547	0,3333
74	SKYB	4	2	0,6087	0
75	BUVA	4	3	0,658	0,3333
76	CLAY	2	3	0,778	0,5
77	FITT	3	3	0,3	0,5
78	HRME	3	3	0,7832	0,3333
79	JGLE	4	3	0,5916	0,3333
80	MABA	7	2	0,1507	0,5
81	NUSA	3	2	0	0
82	PGJO	3	0	0,1546	0,3333
83	PSKT	6	3	0,8352	0,6666
84	SOTS	2	3	0	0,3333
85	BLTZ	4	3	0,9105	0,5
86	IPTV	7	3	0,6683	0,3333
87	LPLI	3	3	0,7706	0,3333
88	TMPO	5	3	0,7451	0,4
89	SRAJ	4	3	0,8779	0,3333
90	APEX	4	3	0,8289	0,3333
91	DYAN	5	4	0,5674	0,3333

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Variabel Kontrol

Tahun 2014

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
1	BWPT	2014	0,0116	0,5201	0,5759
2	GZCO	2014	0,0163	2,1471	0,5191
3	CPRO	2014	-0,055	1,1329	0,8718
4	IIKP	2014	-0,0337	3,3436	0,0442
5	ARII	2014	-0,0726	0,3285	0,6835
6	BRMS	2014	-0,0247	0,0116	0,3776
7	BUMI	2014	-0,0083	0,2894	1,0486
8	BYAN	2014	0,163	0,623	0,78
9	PKPK	2014	0,0009	1,4555	0,54
10	PTRO	2014	0,005	1,6324	0,5889
11	BIPI	2014	0,0059	0,2839	0,6696
12	ANTM	2014	-0,0338	1,6421	0,4524
13	CITA	2014	-0,1259	1,5214	0,4071
14	CKRA	2014	-0,0032	0,169	0,0002
15	DKFT	2014	-0,0385	0,1736	0,0475
16	MDKA	2014	-0,0041	0,056	0,8409
17	KIAS	2014	0,004	5,62	0,11
18	ALMI	2014	0,0001	0,1025	0,809
19	BAJA	2014	0,0014	0,8364	0,8067
20	CTBN	2014	0,0364	0,0165	0,0057
21	JKSW	2014	-0,028	2,5177	2,3779
22	KRAS	2014	-0,0618	0,749	0,6598
23	NIKL	2014	-0,0605	1,1158	0,7202
24	YPAS	2014	-0,0277	1,3826	0,4911
25	MAIN	2014	-0,024	1,0762	0,6939
26	KBRI	2014	-0,0126	1,7933	0,4788
27	AISA	2014	0,0513	2,6332	0,5136
28	ALTO	2014	0,8	3,08	0,639
29	PCAR	2014	0,2394	2,11	0,3617
30	PSDN	2014	-0,0444	1,4637	0,4028
31	PSGO	2014	0,1413	0,5847	0,3624
32	RMBA	2014	-0,208	1,0233	1,1184

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
33	INAF	2014	0,0059	1,3036	0,5258
34	ARMY	2014	-0,0017	0,0004	0,1463
35	BIPP	2014	0,0277	0,777	0,2883
36	COWL	2014	0,0447	0,0097	0,0063
37	MPRO	2014	-0,0088	1,3701	0,7298
38	NIRO	2014	-0,0357	1,0644	0,427
39	LAPD	2014	-0,0768	0,1792	0,321
40	BTEL	2014	-0,0378	0,0252	0,1511
41	EXCL	2014	0,0013	0,864	0,0005
42	FREN	2014	-0,078	0,31	0,774
43	ISAT	2014	-0,0352	0,406	0,732
44	JAST	2014	0,0263	1,3801	0,3969
45	APOL	2014	0,0111	0,1454	3,2409
46	BBRM	2014	0,0002	0,0119	0,0041
47	CANI	2014	0,0761	2,7919	1,1551
48	CMPP	2014	0,0192	0,6363	0,2622
49	IATA	2014	-0,0285	2,0074	0,4599
50	KARW	2014	0,005	0,007	0,0118
51	LEAD	2014	0,0803	0,6203	0,5025
52	LRNA	2014	0,072	0,061	0,024
53	MBSS	2014	0,058	0,025	0,003
54	MIRA	2014	-0,0868	0,0232	0,3518
55	SDMU	2014	0,0236	0,8108	0,4808
56	WINS	2014	0,0607	1,23	0,48
57	INDY	2014	-0,0133	0,021	0,06
58	OASA	2014	0,0637	0,0537	0,019
59	AIMS	2014	-0,086	0,722	0,043
60	BMSR	2014	-0,3403	1,495	0,6163
61	CNKO	2014	-0,028	0,013	0,428
62	DWGL	2014	-0,061	0,013	0,601
63	INTA	2014	-0,014	0,7622	0,8416
64	KOBX	2014	0,0049	0,0134	0,0069
65	KONI	2014	0,0119	1,036	0,7773
66	TRIL	2014	-0,1418	2,3831	0,06
67	CENT	2014	-0,0445	0,054	0,026
68	DAYA	2014	-0,1422	0,0198	0,08
69	ECII	2014	0,0643	8,5512	0,1129

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
70	HERO	2014	0,053	1,1776	0,3426
71	KOIN	2014	0,0499	1,2079	0,7927
72	MPPA	2014	0,095	0,014	0,005
73	RIMO	2014	-0,68	0,01	0,095
74	SKYB	2014	-0,103	1,6332	0,5981
75	BUVA	2014	0,017	0,013	0,005
76	CLAY	2014	-0,0617	0,007	0,0118
77	FITT	2014	-0,0711	1,2881	0,6511
78	HRME	2014	-0,0243	0,6079	0,4415
79	JGLE	2014	-0,22	0,011	0,019
80	MABA	2014	-0,0271	0,0087	0,0088
81	NUSA	2014	-0,0769	0,0311	1,8177
82	PGJO	2014	-0,06	0,0571	0,08
83	PSKT	2014	-0,0646	0,362	0,56
84	SOTS	2014	-0,063	0,0079	0,004
85	BLTZ	2014	-0,048	0,0243	0,0021
86	IPTV	2014	-0,03	0,0081	0,0073
87	LPLI	2014	0,21	3,266	0,04
88	TMPO	2014	0,0986	2,0838	0,5514
89	SRAJ	2014	-0,0542	1,1897	0,3837
90	APEX	2014	-0,0204	0,0104	0,0094
91	DYAN	2014	-0,0068	0,9113	0,459

Tahun 2015

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
1	BWPT	2015	-0,024	0,5817	0,6149
2	GZCO	2015	-0,0062	4,2287	0,4693
3	CPRO	2015	-0,1323	1,0002	0,7818
4	IKP	2015	-0,0486	1,0089	0,0387
5	ARII	2015	-0,0738	0,0249	0,7667
6	BRMS	2015	-0,0307	0,0106	0,4498
7	BUMI	2015	-0,1888	0,099	1,8558
8	BYAN	2015	-0,087	0,1885	0,816
9	PKPK	2015	-0,0772	1,2007	0,5259

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
10	PTRO	2015	-0,0298	1,5525	0,5808
11	BIPI	2015	0,0041	0,3355	0,6623
12	ANTM	2015	-0,055	2,5932	0,3966
13	CITA	2015	-0,122	0,7542	0,5378
14	CKRA	2015	-0,0004	0,0754	0,0004
15	DKFT	2015	-0,0235	0,2017	0,0407
16	MDKA	2015	-0,0293	1,5532	0,1044
17	KIAS	2015	-0,008	3,33	0,15
18	ALMI	2015	-0,0024	0,901	0,742
19	BAJA	2015	-0,001	0,8576	0,8296
20	CTBN	2015	-0,0058	0,0259	0,0026
21	JKSW	2015	-0,0827	2,4379	2,6606
22	KRAS	2015	-0,1035	0,6089	0,517
23	NIKL	2015	0,0294	1,094	0,6705
24	YPAS	2015	-0,0353	1,2247	0,4612
25	MAIN	2015	-0,0156	1,3334	0,6091
26	KBRI	2015	-0,1069	0,8037	0,6419
27	AISA	2015	0,0412	1,6228	0,5621
28	ALTO	2015	-0,0205	1,58	0,5703
29	PCAR	2015	0,2076	2,39	0,3513
30	PSDN	2015	-0,6869	1,0971	0,4772
31	PSGO	2015	0,0323	0,799	0,4562
32	RMBA	2015	-0,1294	2,2031	1,2487
33	INAF	2015	0,0092	1,2615	0,6135
34	ARMY	2015	-0,0147	0,0022	0,5926
35	BIPP	2015	0,0921	1,1405	0,1884
36	COWL	2015	-0,0505	0,0101	0,0067
37	MPRO	2015	-0,0081	1,3157	0,759
38	NIRO	2015	-0,0089	6,1789	0,1219
39	LAPD	2015	-0,0956	0,1942	0,3563
40	BTEL	2015	-0,3583	0,0008	0,6189
41	EXCL	2015	0	0,645	0,0005
42	FREN	2015	-0,076	0,531	0,669
43	ISAT	2015	-0,021	0,495	0,761
44	JAST	2015	-0,1577	0,4361	0,761
45	APOL	2015	-0,4685	0,0407	4,2037
46	BBRM	2015	-0,1767	0,0014	0,0051

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
47	CANI	2015	-0,0565	3,4019	1,1671
48	CMPP	2015	0,2254	0,8041	0,8141
49	IATA	2015	-0,1023	1,1356	0,4644
50	KARW	2015	-1,2791	0,0376	2,711
51	LEAD	2015	0,002	1,3339	0,5251
52	LRNA	2015	-0,033	0,099	0,019
53	MBSS	2015	-0,037	0,021	0,003
54	MIRA	2015	-0,0291	0,0267	0,3357
55	SDMU	2015	0,032	0,9358	0,4778
56	WINS	2015	-0,022	0,75	0,43
57	INDY	2015	-0,0357	0,0164	0,061
58	OASA	2015	0,1909	0,2436	0,07
59	AIMS	2015	-0,103	0,393	0,043
60	BMSR	2015	-0,0128	1,6123	0,6338
61	CNKO	2015	-0,097	0,012	0,544
62	DWGL	2015	-0,102	0,011	0,704
63	INTA	2015	-0,042	0,865	0,88
64	KOBX	2015	-0,0631	0,013	0,0066
65	KONI	2015	-0,0301	0,9609	0,0156
66	TRIL	2015	-0,0531	1,6103	0,06
67	CENT	2015	-0,0413	0,0467	0,017
68	DAYA	2015	-0,2776	0,01	0,064
69	ECII	2015	0,0194	1,403	0,0742
70	HERO	2015	-0,0179	1,2104	0,3517
71	KOIN	2015	0,0209	1,1599	0,8202
72	MPPA	2015	0,035	0,013	0,006
73	RIMO	2015	-0,18	0,0128	0,034
74	SKYB	2015	-1,4867	6,6805	1,2504
75	BUVA	2015	-0,016	0,006	0,005
76	CLAY	2015	-0,0747	0,008	0,0117
77	FITT	2015	-0,0318	1,3501	0,8129
78	HRME	2015	-0,0355	0,3067	0,3381
79	JGLE	2015	-0,059	0,01	0,018
80	MABA	2015	-0,0129	0,0044	0,0061
81	NUSA	2015	-0,0891	0,02	1,21
82	PGJO	2015	-0,0301	0,0691	0,0311
83	PSKT	2015	-0,1534	0,208	0,688

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
84	SOTS	2015	-0,0337	0,0096	0,0047
85	BLTZ	2015	-0,0428	0,0038	0,004
86	IPTV	2015	-0,12	0,0019	0,0079
87	LPLI	2015	-0,13	2,931	0,14
88	TMPO	2015	0,019	1,8825	0,5631
89	SRAJ	2015	-0,0793	0,7092	0,3929
90	APEX	2015	0,028	0,003	0,0093
91	DYAN	2015	-0,0726	0,7162	0,505

Tahun 2016

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
1	BWPT	2016	-0,0116	0,6842	0,6059
2	GZCO	2016	-0,4363	3,0536	0,6773
3	CPRO	2016	-0,2741	0,628	0,9763
4	IKP	2016	-0,0755	0,678	0,232
5	ARII	2016	-0,0772	0,1771	0,8296
6	BRMS	2016	-0,4267	0,0146	0,0352
7	BUMI	2016	0,0177	0,1095	1,8515
8	BYAN	2016	0,022	0,1024	0,42
9	PKPK	2016	-0,3548	0,8064	0,5105
10	PTRO	2016	-0,0126	2,1619	0,5674
11	BIPI	2016	-0,1335	0,0523	0,7674
12	ANTM	2016	0,0021	2,4424	0,386
13	CITA	2016	-0,0972	1,1622	0,6468
14	CKRA	2016	-0,0006	0,1265	0,0002
15	DKFT	2016	-0,0464	1,6296	0,3529
16	MDKA	2016	-0,0092	2,0084	0,4773
17	KIAS	2016	-0,14	3,13	0,18
18	ALMI	2016	-0,0046	0,855	0,812
19	BAJA	2016	0,035	0,9665	0,8002
20	CTBN	2016	-0,0058	0,259	0,0026
21	JKSW	2016	-0,0105	1,9105	2,6171
22	KRAS	2016	-0,0473	0,8145	0,5327
23	NIKL	2016	0,0212	1,1702	0,6657

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
24	YPAS	2016	-0,039	0,9736	0,4933
25	MAIN	2016	0,074	1,2901	0,5312
26	KBRI	2016	-0,0813	0,036	0,6683
27	AISA	2016	0,0777	2,3755	0,5392
28	ALTO	2016	-0,0224	0,75	0,5872
29	PCAR	2016	-0,2435	0,38	1,6056
30	PSDN	2016	-0,056	1,0598	0,5712
31	PSGO	2016	-0,031	0,9073	0,5411
32	RMBA	2016	-0,1549	2,4015	0,2992
33	INAF	2016	-0,0125	1,2108	0,5833
34	ARMY	2016	-0,0103	0,0014	0,5391
35	BIPP	2016	0,0172	1,134	0,2695
36	COWL	2016	-0,0067	0,158	0,66
37	MPRO	2016	-0,0053	0,0065	0,6993
38	NIRO	2016	-0,0083	7,8182	0,2158
39	LAPD	2016	-0,0748	0,1753	0,3457
40	BTEL	2016	-0,0887	0,0005	0,9853
41	EXCL	2016	0,0007	0,47	0,0003
42	FREN	2016	-0,087	0,452	0,743
43	ISAT	2016	0,025	0,0004	0,0007
44	JAST	2016	-0,1052	0,6331	0,7472
45	APOL	2016	-0,1748	0,035	-1,2291
46	BBRM	2016	-0,056	0,0017	0,0051
47	CANI	2016	-0,1115	6,0476	1,8811
48	CMPP	2016	0,1115	1,0867	0,3458
49	IATA	2016	-0,1166	0,4622	0,5341
50	KARW	2016	0,1	0,007	0,0249
51	LEAD	2016	-0,0857	1,3883	0,5184
52	LRNA	2016	-0,092	0,099	0,019
53	MBSS	2016	-0,115	0,013	0,002
54	MIRA	2016	-0,0961	0,0268	0,038
55	SDMU	2016	0,026	1,2024	0,4013
56	WINS	2016	-0,04	0,089	0,042
57	INDY	2016	-0,0571	2,1325	0,5933
58	OASA	2016	-0,0331	1,0411	0,01
59	AIMS	2016	-0,204	0,47	0,023
60	BMSR	2016	-0,0393	1,2889	0,7013

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
61	CNKO	2016	-0,109	0,01	0,631
62	DWGL	2016	-0,082	0,009	0,78
63	INTA	2016	-0,036	0,875	0,904
64	KOBX	2016	-0,0684	0,016	0,0068
65	KONI	2016	-0,0597	0,9267	0,8524
66	TRIL	2016	-0,048	2,0843	0,07
67	CENT	2016	-0,0227	0,0144	0,021
68	DAYA	2016	-0,1211	0,0176	0,05
69	ECII	2016	-0,011	1,0287	0,0818
70	HERO	2016	0,0161	1,4294	0,271
71	KOIN	2016	0	1,1603	0,8288
72	MPPA	2016	0,006	0,012	0,006
73	RIMO	2016	-0,02	1,278	0,05
74	SKYB	2016	1,1196	6,5341	0,0358
75	BUVA	2016	0,004	0,011	0,004
76	CLAY	2016	-0,0452	0,0031	0,0098
77	FITT	2016	-0,0121	1,205	0,6531
78	HRME	2016	-0,0459	0,4012	0,3984
79	JGLE	2016	-0,0142	2,4479	0,4266
80	MABA	2016	-0,0151	0,0037	0,0077
81	NUSA	2016	-0,34	0,01	1,32
82	PGJO	2016	-0,0581	0,0577	0,012
83	PSKT	2016	-0,0852	0,5152	0,5861
84	SOTS	2016	-0,0636	0,0056	0,0042
85	BLTZ	2016	-0,0121	0,0195	0,0014
86	IPTV	2016	-0,04	0,0061	0,0076
87	LPLI	2016	-0,1	1,677	0,16
88	TMPO	2016	-0,0397	2,2066	0,5964
89	SRAJ	2016	-0,0423	2,17	0,2516
90	APEX	2016	-0,0287	0,0231	0,0096
91	DYAN	2016	-0,04	0,7479	0,487

Tahun 2017

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
1	BWPT	2017	-0,0278	0,5031	0,6134
2	GZCO	2017	-0,0479	3,2719	0,5627
3	CPRO	2017	-0,3753	0,2802	1,2538
4	IIKP	2017	-0,0414	0,8193	0,9202
5	ARII	2017	-0,0511	0,2304	0,8784
6	BRMS	2017	-0,2856	2,0799	0,3488
7	BUMI	2017	0,0656	0,5689	0,9225
8	BYAN	2017	0,38	0,1024	0,42
9	PKPK	2017	-0,0871	0,7069	0,5575
10	PTRO	2017	0,0262	1,7199	0,5842
11	BIPI	2017	0,0488	0,2094	0,0918
12	ANTM	2017	0,0046	1,6213	0,3839
13	CITA	2017	0,0177	0,5432	0,6585
14	CKRA	2017	-0,0046	0,4699	0,0003
15	DKFT	2017	-0,0196	0,8003	0,4842
16	MDKA	2017	0,1162	0,9074	0,489
17	KIAS	2017	-0,0005	3,11	0,19
18	ALMI	2017	0,0035	0,9734	0,8405
19	BAJA	2017	-0,026	0,9566	0,8182
20	CTBN	2017	-0,081	0,0247	0,003
21	JKSW	2017	-0,0148	2,2622	2,7669
22	KRAS	2017	-0,0214	0,7502	0,5497
23	NIKL	2017	0,0013	1,1827	0,6698
24	YPAS	2017	-0,0477	0,8947	0,5813
25	MAIN	2017	0,0107	0,8661	0,5914
26	KBRI	2017	-0,1073	0,3372	0,7497
27	AISA	2017	-2,641	0,212	2,6892
28	ALTO	2017	-0,0567	1,08	0,622
29	PCAR	2017	0,26	2,81	0,3188
30	PSDN	2017	0,0465	1,1591	0,5665
31	PSGO	2017	-0,0171	0,3307	0,7096
32	RMBA	2017	-0,0341	1,9209	0,3663
33	INAF	2017	-0,0302	1,042	0,657
34	ARMY	2017	0,0181	0,0105	0,3003
35	BIPP	2017	-0,0091	1,1139	0,3058

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
36	COWL	2017	-0,0193	0,97	0,68
37	MPRO	2017	-0,0012	0,3307	0,3407
38	NIRO	2017	0,0008	7,0606	0,2527
39	LAPD	2017	-0,1367	0,1342	0,3934
40	BTEL	2017	-0,2084	0,0005	2,0715
41	EXCL	2017	0,0007	0,472	0,0003
42	FREN	2017	-0,125	0,401	0,617
43	ISAT	2017	0,0256	0,0006	0,0007
44	JAST	2017	-0,088	0,9328	0,8171
45	APOL	2017	-0,2242	0,0515	5,7714
46	BBRM	2017	-0,4011	0,0009	0,0068
47	CANI	2017	-0,0944	0,1771	2,0704
48	CMPP	2017	-0,17	0,0003	0,001
49	IATA	2017	-0,087	0,4358	0,4328
50	KARW	2017	0,1	0,01	0,0234
51	LEAD	2017	-0,0949	0,8859	0,5323
52	LRNA	2017	-0,1496	0,0139	0,018
53	MBSS	2017	-0,039	0,06	0,002
54	MIRA	2017	-0,0537	0,0242	0,039
55	SDMU	2017	-0,0981	1,0707	0,4225
56	WINS	2017	-0,081	0,065	0,041
57	INDY	2017	0,0884	2,0527	0,6933
58	OASA	2017	-0,0245	9,1541	0,011
59	AIMS	2017	-0,1068	1,8221	0,0084
60	BMSR	2017	-0,061	1,3763	0,7162
61	CNKO	2017	-0,426	0,08	0,887
62	DWGL	2017	0,78	0,009	1,008
63	INTA	2017	-0,051	0,755	0,903
64	KOBX	2017	0,0172	0,0142	0,0067
65	KONI	2017	-0,0133	0,9287	0,8498
66	TRIL	2017	-0,0742	1,9444	0,05
67	CENT	2017	-0,0265	0,0104	0,034
68	DAYA	2017	-0,0144	0,0157	0,056
69	ECII	2017	-0,066	9,1808	0,0972
70	HERO	2017	-0,026	1,2714	0,294
71	KOIN	2017	-0,0196	1,1494	0,85
72	MPPA	2017	-0,229	0,006	0,008

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
73	RIMO	2017	0,01	2,45	0,13
74	SKYB	2017	-0,0518	7,1798	0,2464
75	BUVA	2017	-0,012	0,005	0,005
76	CLAY	2017	-0,0433	0,0032	0,0103
77	FITT	2017	0,0078	1,4577	1,0216
78	HRME	2017	-0,0364	0,585	0,4299
79	JGLE	2017	-0,0021	2,2315	0,4179
80	MABA	2017	-0,0891	0,017	0,0076
81	NUSA	2017	-0,01	9,46	0,9
82	PGJO	2017	-0,01	0,0601	0,015
83	PSKT	2017	-0,0685	2,2028	0,11
84	SOTS	2017	-0,0249	0,0239	0,0038
85	BLTZ	2017	0,0065	0,0113	0,0036
86	IPTV	2017	-0,06	0,0062	0,0055
87	LPLI	2017	-0,21	1,196	0,19
88	TMPO	2017	0,0077	1,5374	0,6102
89	SRAJ	2017	-0,0469	1,3734	0,2463
90	APEX	2017	-0,1775	0,0022	0,0108
91	DYAN	2017	0,0052	0,9281	0,4553

Tahun 2018

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
1	BWPT	2018	0,072	0,5922	0,6412
2	GZCO	2018	-0,1213	2,2614	0,6321
3	CPRO	2018	0,2621	0,6137	0,8973
4	IKP	2018	-0,0505	0,9502	0,0796
5	ARII	2018	-0,0822	0,2341	0,9715
6	BRMS	2018	-0,1497	0,6707	0,2487
7	BUMI	2018	0,0401	0,4124	0,8696
8	BYAN	2018	0,456	0,1237	0,411
9	PKPK	2018	-0,0758	13,6941	0,5681
10	PTRO	2018	0,0417	1,6919	0,6559
11	BIPI	2018	0,0177	0,5844	0,6903
12	ANTM	2018	0,0262	1,5419	0,4073

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
13	CITA	2018	0,2023	0,466	0,5411
14	CKRA	2018	-0,0284	0,1043	0,001
15	DKFT	2018	-0,0352	0,8162	0,5946
16	MDKA	2018	0,0726	0,8453	0,4708
17	KIAS	2018	-0,0005	2,91	0,021
18	ALMI	2018	0,0023	0,9866	0,8823
19	BAJA	2018	0,106	0,853	0,915
20	CTBN	2018	-0,0372	0,0183	0,0037
21	JKSW	2018	-0,1892	2,7455	3,5933
22	KRAS	2018	-0,0183	0,6191	0,5812
23	NIKL	2018	0,0095	1,0801	0,7087
24	YPAS	2018	-0,0273	1,0298	0,643
25	MAIN	2018	0,0655	1,6191	0,5625
26	KBRI	2018	-0,1178	0,0525	0,3897
27	AISA	2018	-0,068	0,1523	2,8998
28	ALTO	2018	-0,029	0,76	0,6511
29	PCAR	2018	-0,0714	3,61	0,2461
30	PSDN	2018	-0,0667	1,0223	0,6518
31	PSGO	2018	-0,0546	0,6821	0,8213
32	RMBA	2018	-0,0049	1,5897	0,4378
33	INAF	2018	-0,0227	1,0487	0,6557
34	ARMY	2018	0,0203	2,9707	0,2118
35	BIPP	2018	-0,0226	1,5865	0,4517
36	COWL	2018	-0,0601	0,74	0,75
37	MPRO	2018	-0,0205	0,4858	0,3519
38	NIRO	2018	-0,0046	6,6953	0,1907
39	LAPD	2018	-1,4658	0,1569	0,9973
40	BTEL	2018	-0,101	0,0002	2,2932
41	EXCL	2018	-0,006	0,449	0,0002
42	FREN	2018	-0,141	0,325	0,506
43	ISAT	2018	-0,0392	0,0004	0,0008
44	JAST	2018	0,0451	0,8454	0,5366
45	APOL	2018	-0,2791	0,0434	7,6874
46	BBRM	2018	-0,0939	0,0083	0,0073
47	CANI	2018	-0,0067	0,0694	1,1771
48	CMPP	2018	-0,319	0,0002	0,0013
49	IATA	2018	-0,1059	0,4243	0,4329

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
50	KARW	2018	0,03	0,0011	0,0234
51	LEAD	2018	-0,2524	0,692	0,6846
52	LRNA	2018	-0,0957	0,0165	0,014
53	MBSS	2018	-0,007	0,043	0,003
54	MIRA	2018	0,18	0,0469	0,03
55	SDMU	2018	-0,085	1,0394	0,4694
56	WINS	2018	-0,0925	0,062	0,038
57	INDY	2018	0,0266	2,1774	0,6928
58	OASA	2018	-0,015	1,6813	0,013
59	AIMS	2018	-0,0363	6,7761	0,1823
60	BMSR	2018	0,093	1,6496	0,7528
61	CNKO	2018	-0,311	0,06	1,303
62	DWGL	2018	-0,019	0,013	1,024
63	INTA	2018	0,076	0,1217	0,957
64	KOBX	2018	0,028	0,0112	0,0071
65	KONI	2018	-0,0394	0,8998	0,8853
66	TRIL	2018	-0,0216	2,7264	0,0431
67	CENT	2018	0,068	0,0121	0,042
68	DAYA	2018	0,0126	0,0121	0,06
69	ECII	2018	0,0104	8,4034	0,1046
70	HERO	2018	-0,1993	1,367	0,3716
71	KOIN	2018	-0,0117	1,0933	0,8795
72	MPPA	2018	-0,187	0,009	0,008
73	RIMO	2018	0,02	0,32	0,17
74	SKYB	2018	-0,0663	1,6478	0,0328
75	BUVA	2018	0,003	0,004	0,004
76	CLAY	2018	-0,0312	0,0067	0,008
77	FITT	2018	0,0678	0,9348	0,4979
78	HRME	2018	-0,0277	0,4933	0,2483
79	JGLE	2018	-4,2016	4,105	0,4088
80	MABA	2018	-0,0296	0,0205	0,0069
81	NUSA	2018	-0,02	2,918	0,07
82	PGJO	2018	-0,4981	0,0529	1,096
83	PSKT	2018	-0,0429	1,2887	0,122
84	SOTS	2018	-0,0301	0,0216	0,0032
85	BLTZ	2018	0,02	0,0066	0,0034
86	IPTV	2018	-0,05	0,0028	0,0136

NO	KODE	TAHUN	PROFITABILITAS	LIKUIDITAS	LEVERAGE
87	LPLI	2018	-0,05	3,78	0,23
88	TMPO	2018	0,0108	2,4381	0,3866
89	SRAJ	2018	-0,0349	0,7073	0,3272
90	APEX	2018	-0,2017	0,0017	0,0129
91	DYAN	2018	0,0653	1,4748	0,3387

Lampiran 5. Hasil Uji Regresi Logistik Eviews10

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	3.541566	0.859847	4.118831	0
X1	-0.43985	0.089947	-4.890082	0
X2	-0.97363	0.236914	-4.109635	0
X3	-1.34948	0.49801	-2.709742	0.0067
X4	5.709441	1.172397	4.869886	0
C1	-11.1918	1.854988	-6.033376	0
C2	0.031542	0.081977	0.384761	0.7004
C3	1.469087	0.368309	3.98873	0.0001
McFadden R-squared	0.277483	Mean dependent var		0.681319
S.D. dependent var	0.466478	S.E. of regression		0.382943
Akaike info criterion	0.939571	Sum squared resid		65.55039
Schwarz criterion	1.012016	Log likelihood		-205.752
Hannan-Quinn criter.	0.968111	Deviance		411.5047
Restr. deviance	569.543	Restr. log likelihood		-284.772
LR statistic	158.0383	Avg. log likelihood		-0.4522
Prob(LR statistic)	0			

Lampiran 6. Hasil Pengecekan Data Outlier

Hasil olah data 750 sampel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 03/10/21 Time: 01:35

Sample: 1 750

Included observations: 750

Convergence achieved after 5 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.626199	0.505499	3.217020	0.0013
X1	-0.099062	0.057199	-1.731893	0.0833
X2	-0.221798	0.148790	-1.490683	0.1360
X3	0.087625	0.294911	0.297125	0.7664
X4	0.373652	0.614710	0.607851	0.5433
C1	-1.671354	0.477210	-3.502343	0.0005
C2	0.012057	0.029528	0.408314	0.6830
C3	0.058871	0.102164	0.576245	0.5644
McFadden R-squared	0.046215	Mean dependent var	0.709333	
S.D. dependent var	0.454373	S.E. of regression	0.437103	
Akaike info criterion	1.171117	Sum squared resid	141.7657	
Schwarz criterion	1.220398	Log likelihood	-431.1689	
Hannan-Quinn criter.	1.190106	Deviance	862.3377	
Restr. deviance	904.1213	Restr. log likelihood	-452.0606	
LR statistic	41.78354	Avg. log likelihood	-0.574892	
Prob(LR statistic)	0.000001			
Obs with Dep=0	218	Total obs	750	
Obs with Dep=1	532			

Hasil olah data 722 sampel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 03/10/21 Time: 01:59

Sample: 1 722

Included observations: 722

Convergence achieved after 6 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.376667	0.545711	2.522703	0.0116
X1	-0.111771	0.060543	-1.846136	0.0649
X2	-0.195562	0.153032	-1.277919	0.2013
X3	0.109495	0.316393	0.346072	0.7293
X4	0.357885	0.675747	0.529615	0.5964
C1	-7.275964	1.152155	-6.315089	0.0000
C2	0.022419	0.048442	0.462812	0.6435
C3	0.258685	0.206745	1.251226	0.2109
McFadden R-squared	0.115474	Mean dependent var		0.710526
S.D. dependent var	0.453833	S.E. of regression		0.404780
Akaike info criterion	1.086563	Sum squared resid		116.9864
Schwarz criterion	1.137333	Log likelihood		-384.2493
Hannan-Quinn criter.	1.106161	Deviance		768.4985
Restr. deviance	868.8256	Restr. log likelihood		-434.4128
LR statistic	100.3270	Avg. log likelihood		-0.532201
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	209	Total obs		722
Obs with Dep=1	513			

Hasil olah data 677 sampel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 03/10/21 Time: 02:04

Sample: 1 677

Included observations: 677

Convergence achieved after 6 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.407910	0.581477	2.421267	0.0155
X1	-0.139612	0.064006	-2.181234	0.0292
X2	-0.268370	0.166837	-1.608573	0.1077
X3	0.024338	0.345477	0.070448	0.9438
X4	1.071660	0.767510	1.396282	0.1626
C1	-10.40305	1.453539	-7.157053	0.0000
C2	0.004463	0.061476	0.072591	0.9421
C3	0.546223	0.258967	2.109240	0.0349
McFadden R-squared	0.159742	Mean dependent var		0.716396
S.D. dependent var	0.451080	S.E. of regression		0.386730
Akaike info criterion	1.025768	Sum squared resid		100.0555
Schwarz criterion	1.079152	Log likelihood		-339.2223
Hannan-Quinn criter.	1.046436	Deviance		678.4447
Restr. deviance	807.4243	Restr. log likelihood		-403.7121
LR statistic	128.9796	Avg. log likelihood		-0.501067
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	192	Total obs		677
Obs with Dep=1	485			

Hasil olah data 628 sampel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 03/10/21 Time: 02:11

Sample: 1 628

Included observations: 628

Convergence achieved after 6 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.995335	0.591693	3.372245	0.0007
X1	-0.140292	0.065591	-2.138895	0.0324
X2	-0.259901	0.170847	-1.521256	0.1282
X3	-0.136120	0.369184	-0.368704	0.7123
C1	-9.348496	1.410949	-6.625678	0.0000
C2	-0.009022	0.062031	-0.145440	0.8844
C3	0.500019	0.260558	1.919028	0.0550
McFadden R-squared	0.150312	Mean dependent var		0.724522
S.D. dependent var	0.447111	S.E. of regression		0.387860
Akaike info criterion	1.022599	Sum squared resid		93.42053
Schwarz criterion	1.072118	Log likelihood		-314.0960
Hannan-Quinn criter.	1.041836	Deviance		628.1920
Restr. deviance	739.3209	Restr. log likelihood		-369.6605
LR statistic	111.1289	Avg. log likelihood		-0.500153
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	173	Total obs		628
Obs with Dep=1	455			

Hasil olah data 455 sampel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 11/05/20 Time: 15:59

Sample: 1 455

Included observations: 455

Convergence achieved after 5 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	3.541566	0.859847	4.118831	0.0000
X1	-0.439848	0.089947	-4.890082	0.0000
X2	-0.973629	0.236914	-4.109635	0.0000
X3	-1.349478	0.498010	-2.709742	0.0067
X4	5.709441	1.172397	4.869886	0.0000
C1	-11.19184	1.854988	-6.033376	0.0000
C2	0.031542	0.081977	0.384761	0.7004
C3	1.469087	0.368309	3.988730	0.0001
McFadden R-squared	0.277483	Mean dependent var		0.681319
S.D. dependent var	0.466478	S.E. of regression		0.382943
Akaike info criterion	0.939571	Sum squared resid		65.55039
Schwarz criterion	1.012016	Log likelihood		-205.7524
Hannan-Quinn criter.	0.968111	Deviance		411.5047
Restr. deviance	569.5430	Restr. log likelihood		-284.7715
LR statistic	158.0383	Avg. log likelihood		-0.452203
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	145	Total obs		455
Obs with Dep=1	310			